



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Konstruksi Islam Moderat Pada Situs *Harakatuna.com*:
Analisis *Framing* Robert N. Entman

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,
Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Sosial (S.Sos)

Oleh

Cici Nur Zakiyah

NIM. B91219090

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2023

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Cici Nur Zakiyah

NIM : B91219090

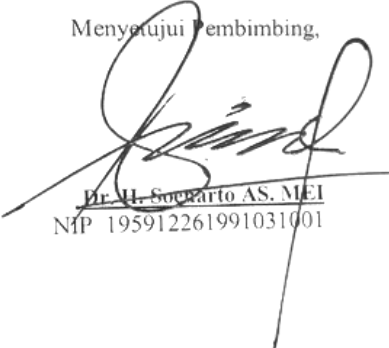
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : **Konstruksi Islam Moderat Pada
Situs *Harakatuna.com*: Analisis
Framing Robert N. Entman**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Juni 2023

Menyetujui Pembimbing,



Dr. H. Soeparto AS, MEI
NIP 195912261991031001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konstruksi Islam Moderat Pada Situs Harakatuna.com:
Analisis *Framing* Robert N. Entman

SKRIPSI

Disusun Oleh

Cici Nur Zakiyah

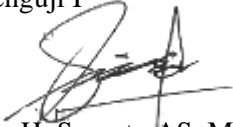
B91219090

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu

Pada tanggal, 10 Juli 2023

Tim Penguji

Penguji I



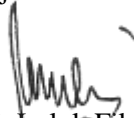
Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji III



Umy Chairiyah, M.I.Kom
NIP. 199110132020122021

Penguji II



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji IV



Prof. Dr. H. Moh. Ali Aziz, M.Ag
NIP. 195706091983031003

Surabaya, 10 Juli 2023

Dekan,


Dr. Moch. Chaturul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 19711071998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cici Nur Zakiyah
NIM : B01219090
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : cici.zaky19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Konstruksi Islam Moderat Pada Situs Harakatuna.com : Analisis Framing Robert N. Entman

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Juli 2023

Penulis

(Cici Nur Zakiyah)

nama terang dan tanda tangan

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cici Nur Zakiyah

NIM : B91219090

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Konstruksi Islam Moderat Pada Situs Harakatuna.com: Analisis Framing Robert N. Entman*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukannya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelaryang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Cici Nur Zakiyah

NIM. B91219090

ABSTRAK

Cici Nur Zakiyah, B91219090, 2023. *Konstruksi Islam Moderat Pada Situs Harakatuna.com: Analisis Framing Robert N. Entman.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi ideologi Islam yang bersifat moderat dalam unggahan-unggahan situs harakatuna.com. Jenis penelitian ini adalah analisis teks media dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Objek data penelitian dianalisis menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat, yaitu *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Hasil analisis dari penelitian ini konstruksi Islam moderat dalam unggahan *harakatuna.com* dimaknai sebagai Islam yang *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *I'tidal* sehingga dianggap sebagai upaya untuk bisa memerangi narasi-narasi islamofobia, radikalisme-terorisme, dan ideologi takfiri.

Kata Kunci : Konstruksi, Islam Moderat, Situs *harakatuna.com*

خلاصة

بناء الإسلام المعتدل على موقع ، B912190902023 ، Cici Nur Zakiyah
Robert N. Entman. تحليل الإطار بواسطة Harakatuna.com.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد البناء المعتدل للفكر الإسلامي في التحييلات على موقع harakatuna.com. هذا النوع من البحث هو تحليل النصوص الإعلامية بمنهج بحثي نوعي وصفي. تم تحليل موضوع بيانات البحث باستخدام تحليل الإطار الخاص والذي يحتوي على أربع أدوات ، وهي تحديد المشكلة Robert N. Entman - وتشخيص السبب وإصدار الحكم الأخلاقي وتوصية العلاج. تظهر نتائج تحليل هذه harakatuna.com الدراسة أن بناء الإسلام المعتدل في التحييلات على موقع يُفسر على أنه الإسلام الذي هو تواصت وتوازن وتسامح واعتدال بحيث يُعتبر محاولة للقدرة على مكافحة معاد الإسلام. الروايات والراديكالية - الإرهاب والفكر التكفيري.

الكلمات المفتاحية: إنشاءات ، إسلام معتدل ، موقع حركاتنا دوت كوم

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
Motto	iv
Persembahan.....	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I	14
PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang Masalah.....	14
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian.....	20
E. Definisi Konsep.....	21
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II	26
KAJIAN TEORITIK	26
A. Kerangka Teoritik.....	26
B. Penelitian Terdahulu	44

BAB III.....	54
METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Unit Analisis	55
C. Jenis dan Sumber Data.....	56
D. Tahap-Tahap Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	60
BAB IV.....	63
HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	63
B. Penyajian Data	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V.....	115
PENUTUP.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran dan Rekomendasi.....	115
C. Keterbatasan Penelitian.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perangkat Framing Robert N. Entman	33
Tabel 2. 2 Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	49
Tabel 3. 1 Daftar unggahan isu Islam Moderat dalam situs harakatuna.com.....	56
Tabel 4. 1 Alquran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Washatiyah” tanggal 23 September 2022 dalam perangkat Framing Robert N. Entman.....	87
Tabel 4. 2 “Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat” Tanggal 16 November 2022 dalam Perangkat Framing Robert N. Entman.....	94
Tabel 4. 3 “Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah” tanggal 16 November 2022 dalam perangkat framing Robert N. Entman.....	100
Tabel 4. 4 Kalimat Tawassut	108
Tabel 4. 5 Kalimat Tasamuh.....	110
Tabel 4. 6 Kalimat Tawazun.....	112
Tabel 4. 7 Kalimat I'tidal	114

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Skema Framing Robert N. Entman	61
Gambar 4. 1 Tampilan depan situs harakatuna.com	66
Gambar 4. 2 Tampilan menu editorial	67
Gambar 4. 3 Tampilan menu CNRCT	67
Gambar 4. 4 Tampilan menu agenda	68
Gambar 4. 5 Tampilan menu khazanah	69
Gambar 4. 6 Tampilan menu asas-asas Islam	69
Gambar 4. 7 Tampilan menu akhbar	70
Gambar 4. 8 Tampilan menu Islam dan Timur Tengah	70
Gambar 4. 9 Tampilan milenial Islam	71
Gambar 4. 10 Tampilan pustaka harakatuna	72
Gambar 4. 11 Artikel 1	73
Gambar 4. 12 Artikel 2	76
Gambar 4. 13 Artikel 3	81

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan corak Islam yang beragam lantaran memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia. Setiap corak Islam tersebut mempunyai organisasi dan salah satu penyebaran informasinya dilakukan menggunakan media daring. Penggunaan media daring sebagai media dakwah yang memang sudah seharusnya dilakukan di era digital lantaran hampir seluruh masyarakatnya menggunakan internet sebagai sumber informasi.²

Peluang ini pun lantas dimanfaatkan oleh para kelompok-kelompok Islam untuk menyebarkan informasi keislaman berdasarkan ideologi masing-masing. Terdapat tiga kategori organisasi Islam menurut Dirga Maulana, seorang peneliti muda di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah. Berdasarkan narasinya, kelompok pertama dengan narasi yang mengkampanyekan mengenai pentingnya integrasi umat, dan mengedepankan pesan Islam yang sejuk dan sarat damai, dikelola oleh NU dan Muhammadiyah.

Kedua, situs organisasi Islam kontemporer dengan narasi yang hanya berfokus pada kelompoknya saja, tidak mengambil sikap terhadap narasi radikalisme. Organisasi ini dikelola oleh Hidayatullah dan Forum Umat Islam.

² Selly Oktaviani, "Pesan Dakwah Melalui Media Online", *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018, 54

Terakhir adalah eramuslim dan portal Islam, termasuk dalam organisasi Islam non afiliasi. Narasi yang disampaikan cenderung mendukung dan mengkampanyekan sikap dan tindakan yang radikal.³

Pada 2015 lalu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme atau BNPT telah memblokir *dakwahmedia.com* beserta 21 situsweb lainnya yang terdeteksi sebagai pendukung paham radikalisme. Adapun situs-situs tersebut di antaranya: *panjimas.com*, *dakwatuna.com*, *voaislam.com*, *salam-online.com*, *arrahmah.com*, *azzammedia.com*, *daulahislam.com*, *eramuslim.com*, *an-najah.net*, *ghur4ba.blogspot.com*, *gemaislam.com*, *indonesiasupportislamicstate.com*, *kafilahmujahhid.com*, *thoriquna.com*, *shooutussalam.com*, *muslimdaily.net*, *aqlislamiccenter.com*, *lasdipo.com*, *kiblat.net*, *eramuslim.com*, *hidayatullah.com*, dan *muqawamah.com*.⁴

Meski sudah banyak diblokir oleh pihak BNPT, Di tahun 2017, pemerintah kembali membersihkan situs yang memiliki unsur radikalisme dan terorisme sebanyak 202 situs yang memenuhi mesin pencarian. Di tahun 2018, situs-situs yang memiliki unsur radikal kembali meningkat, dan pemerintah berhasil memblokir 228 situs.⁵

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

³ Dirga Maulana, “Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat”, *Convey Report*, Vol. 1 No. 3 (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2018), 1-2

⁴ BNPT Minta Kominfo Blokir 22 situs Radikal, (https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker) diakses pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 15.50 WIB

⁵ Hingga Agustus 2018, Kominfo Blokir 228 Situs Terorisme, (<https://bisnis.tempo.co/read/1125430/hingga-agustus-2018-kominfo-blokir-228-situs-terorisme>) diakses pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 15.55 WIB

Situs-situs yang bersifat radikalisme ini menjadi perhatian yang serius supaya tidak memengaruhi kehidupan generasi muda penerus bangsa. Konten dengan narasi radikalisme dan intoleransi ini begitu massif di media daring sampai sulit dibedakan antara komunikasi islam yang non moderat dan komunikasi islam yang moderat. Hal ini lantaran konten radikalisme atau non moderat banyak dibalut dengan narasi tentang keindahan agama dalam menyebarkannya. Tentu hal ini tidak bisa serta merta dibendung dalam tataran komunikasi secara rasional.

Akan tetapi, hal tersebut dapat dicegah dengan komunikasi yang bersifat penyebaran konten positif. Narasi intoleran dapat dicegah dengan narasi yang mengarah pada Islam moderat. Islam sebagai agama yang bisa menerima budaya lokal dan toleran terhadap agama di luar Islam.⁶

Islam moderat sendiri oleh Ahmad Najib Burhani dimaknai sebagai “*midposition between Islamism and liberalism*”. Organisasi atau individu yang berada di tengah-tengah antara Islamisme dan liberalisme adalah moderat. Dengan begitu, bagi Burhani, Islam moderat Indonesia adalah bukan islamis dan bukan liberal.⁷

Khaled M. Abou El-Fadl juga berpendapat bahwa konsep moderat yakni menemukan akarnya melalui preseden Alquran yang selalu mengharuskan umat Islam untuk menjadi orang yang moderat. Begitu juga dengan preseden Hadist yang menggambarkan sosok Nabi yang menunjukkan karakter muslim moderat, mengikuti Nabi

⁶ M. Alfin Fatikh, “Tantangan Komunikasi Islam Moderat di Era New Media”, *Jurnal Al-Tsiqah* Vol. 5. No, 2 November 2020, 95

⁷ Ahmad Najib Burhani, “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia” *Tesis*, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007, 16

selalu memilih jalan tengah, ketika dihadapkan pada dua pilihan ekstrem.⁸

Masykuri Abdullah sebagaimana dikutip oleh Edy Sutrisno, justru menekankan bahwa moderasi beragama adalah kunci akan terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Dengan adanya moderasi beragama maka umat beragama akan dapat menerima keberagaman dan saling menghormati sehingga dapat hidup dengan damai dan tentram. Oleh karena itu, moderasi beragama ini bukanlah pilihan melainkan sebuah keharusan untuk diterapkan di Indonesia yang penuh dengan keragaman.⁹

Dalam buku *Moderasi Beragama* Kementerian Agama RI, diskursus moderat atau wasathiyah kerap kali dideskripsikan dalam tiga pilar ini, yaitu moderasi pikiran, moderasi gerakan dan moderasi perbuatan. Terkait pilar pertama, pola pikir moderat dalam konteks agama ditandai dengan kemampuan dalam memadukan teks dengan realitas sosial. Pemikiran yang moderat tidak hanya bertumpu pada teks keagamaan dan memaksakan realitas dan konteks baru mengikuti teks. Akan tetapi, moderat ini juga harus bisa mendialogkan teks dan realitas secara dinamis. Dengan demikian, pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak hanya tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu liberal dan mengabaikan teks.

Pilar kedua merupakan moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini, dakwah agama harus dilandaskan

⁸ Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 26

⁹Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”. *Jurnal Bimas Islam* (2019), 76

pada prinsip gerakan perbaikan dilakukan dengan cara yang baik. Hal ini mengingat tujuan dakwah adalah mengajak pada kebaikan dan melarang pada kemunkaran. Sehingga, mencegah kemunkaran di sini tidak seharusnya dilakukan dengan kemunkaran ataupun kekerasan.

Pilar ketiga adalah moderasi dalam praktek keagamaan dan tradisi, yakni penguatan hubungan antara agama dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat. Kehadiran agama tidak dipandang secara terpisah dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog dan melahirkan kebudayaan baru.¹⁰

Merujuk pilar kedua, yakni moderasi dalam bentuk gerakan dakwah tidak hanya bisa dilakukan di mimbar-mimbar, tetapi juga bisa berdakwah dalam bentuk tulisan.

Dakwah dengan narasi Islam positif seperti Islam moderat kini mulai banyak dilakukan oleh situs-situs yang hadir dengan narasi-narasi moderat dan menjunjung slogan Islam damai. Di antaranya, *Islami.co*, *nuonline.co.id*, *Iqra.id*, *Alif.id*, *Arrahim.id*, *harakatuna.com*, *islamramah.co*, *IBTimes.com* dan lain sebagainya.

Dari beberapa situs di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada gerakan dakwah situs *harakatuna.com* dalam bentuk narasi. Situs tersebut sangat rajin mengunggah narasi-narasi keislaman yang damai dan moderat. Di samping itu, *harakatuna* menggunakan tagline “merawat ideologi bangsa” yang bertujuan untuk memerangi radikalisme dengan narasi Islam *rahmatanlilalamin*.

Harakatuna dalam unggahannya berfokus pada tiga gerakan utama kontra radikalisme-terorisme, yakni dengan

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 27-28.

kontra narasi, kontra ideologi dan kontra propaganda. Terhadap tiga gerakan di atas, Harakatuna telah melakukan pelbagai kegiatan antara lain: Halaqah Kepesantrenan, yang melibatkan para tokoh pesantren lintas organisasi masyarakat untuk terlibat aktif memberikan pencerahan pada masyarakat akan bahaya paham radikalisme dan terorisme di Indonesia. Dialog kebangsaan dan keislaman yang melibatkan para pakar dan akademisi pada jaringan kampus se-Indonesia dengan tujuan utama membentengi mahasiswa dari masifnya penyebaran paham radikalisme-terorisme.

Pendirian Pustaka Harakatuna sebagai gerakan literasi berbasis ilmiah dan akademik dengan fokus utamanya pada tema-tema yang mengarah pada penguatan pilar-pilar kebangsaan dan keislaman.¹¹ Situs ini berdiri dilatar belakangi oleh adanya berbagai peristiwa-peristiwa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Adanya peristiwa terorisme ini menggerakkan *harakatuna.com* untuk tampil sebagai media moderat lantaran keresahan atas maraknya gerakan ekstrimisme yang menggunakan dalil dan sentimen keagamaan.

Ciri khas *harakatuna.com* adalah bahasanya yang lugas dan tegas dalam pembuatan narasi-narasi islam moderat sebagai upaya memerangi radikalisme. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti mengenai konten *harakatuna.com* yang berfokus pada Islam moderat menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman.

¹¹ Profil Harakatuna Media, (<https://www.harakatuna.com/profil> diakses pada 16/03/2023) diakses 2/3/2023 pukul 12:23

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi Islam moderat pada situs *harakatuna.com*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui konstruksi Islam moderat pada situs *harakatuna.com*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dalam bidang akademisi. Di samping itu juga dapat memberikan sumbangsih kajian baru bagi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pengembang dalam bidang ilmu komunikasi terutama di bagi pengembangan penelitian yang bersifat analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemikiran di bidang media siber yang mengkonstruksi pesan dan ideologi tertentu, sehingga dapat memberikan dampak bagi khalayak luas.
- b. Penelitian ini juga diharapkan kedepannya bisa menjadi sumber referensi selanjutnya. Selain itu, dapat memberikan kontribusi untuk kajian ilmiah dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Definisi Konsep

Konsep merupakan cara memahami dan mengorganisasi ide atau gagasan yang digambarkan secara tepat sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Dalam hal ini penggambaran konsep dibuat berdasarkan batasan masalah dan ruang lingkup dari penelitian supaya terhindar dari kemungkinan terjadinya penafsiran lain dan ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa konsep yang terdapat dalam judul penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a. Islam Moderat

Islam Moderat merupakan konsep yang memberikan tata cara menilai suatu aspek yang berseberangan dengan penilaian yang tidak lebih dari porsi yang semestinya. Moderasi islam merupakan sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksudkan tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹²

Moderat merupakan salah satu karakteristik Islam yang tidak ada dalam agama-agama lain. Paham moderat ini menyeru pada dakwah Islam yang toleran, dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal ini maksudnya memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang berkecenderungan mencari pembenaran yang tidak

¹²Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Al-Qalam*, Vol. 20, Edisi Desember 2014, 24-25.

ilmiah. Radikal di sini dalam artian memaknai ajaran Islam dengan kaku dan tidak bisa membaca realitas kehidupan yang ada. Sikap Islam moderat merupakan salah satu sikap penolakan terhadap ekstremisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan. Ini merupakan cerminan dari fitrah asli manusia yang suci belum tercemar dengan pengaruh pemikiran negatif.¹³

Akhir-akhir ini istilah “muslim moderat” kerap dipopulerkan banyak kalangan yang berfokus pada gerakan pembaharuan dalam dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini umumnya dipakai oleh para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam mengenai ajaran Islam yang progresif, aktual dan mengikuti perkembangan zaman. Citra Islam yang awalnya dicemari oleh ulah oknum tertentu, telah terklasifikasi dengan dakwah muslim yang moderat lagi santun, serta ramah pun bersahabat.

Sehingga, muslim moderat merupakan muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Hal ini lantaran manusia tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh bias mulai dari tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Dakwah moderat

¹³ Fitri Rahmawati, “Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam AL-Quran Surat AL-Baqarah: 143”, *Studia Quranika Jurnal Studi Quran*, Vol.6, No. 1, Juli 2021, 57.

sangat dibutuhkan khususnya di Indonesia yang masyarakatnya multikultural.¹⁴

b. Analisis *Framing*

Menurut Sobur, *Framing* merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui cara pandang atau perspektif wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.¹⁵ Biasanya wartawan menjelaskan atau melaporkan berita peristiwa yang terjadi menggunakan perspektifnya pribadi yang ingin disampaikan kepada khalayak. Dalam proses penyeleksian data ini tidak sepenuhnya fakta yang akan dimasukkan, hanya fakta yang dilihat oleh sudut pandang wartawan yang akan dimasukkan. Sebagian fakta akan dipakai dan sebagian lagi tidak.

Di sisi lain, dikutip dari buku Eriyanto yang ditulis oleh Etika Widya Kusuma Dewi, Goffman menambahkan bahwa *frame* adalah sebuah skema interpretasi yang merupakan cerminan dunia seseorang diorganisasikan sehingga mempunyai makna dan menjadi bermakna. Eriyanto juga menerangkan bahwa *frame* adalah sebuah prinsip di mana kenyataan di lingkungan organisasi secara subjektif. *Frame* media mengorganisasikan kenyataan

¹⁴ Jajang Jahroni, “Modernisme dan Radikalisme Islam di Indonesia; Menafsirkan Warisan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha”, *Studia Islamika*, Vol 11, No. 3 (2004), 577.

¹⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), 162.

kehidupan tiap hari dan akan menginformasikan ke dalam bentuk cerita.¹⁶

Jika diambil intinya, *framing* ini melihat secara keseluruhan dari sudut pandang dan kecenderungan yang ditampakkan, perkataan, ataupun tulisan yang dibuat oleh seseorang untuk mengkonstruksi sebuah kejadian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori analisis *framing* Robert N. Entman. Dalam model *framing* ini menggunakan beberapa instrumen seperti *define problems, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

F. Sistematika Pembahasan

Supaya mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini, Secara global akan penulis rinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Kajian teori menjelaskan mengenai teori analisis *framing* Robert N. Etnman dalam mem*framing* sebuah narasi secara rinci menggunakan instrumen analisis antara lain *define problems, diagnose cause, make moral judgement, dan treatment recommendation*. Kemudian ditambah dengan variable-variabel islam moderat dan penelitian terdahulu yang relevan.

¹⁶ Kusumadewi, Etika Widya & Farid Rusdi, “Analisis Framing Pemberitaa Kisruh Partai Golkar Pasca Keputusan Menkumham dalam Program Dialog Prime Time News Metro TV dan Kabar Petang TV One”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 8, Desember 2016, 189

BAB III METODE PENELITIAN

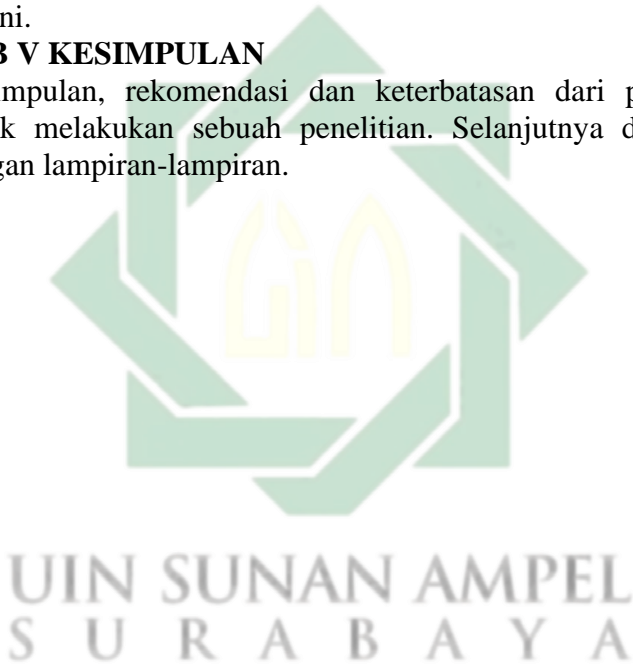
Merode penelitian membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini berisi penyajian data dari sumber narasi. Kemudian hasil penelitian terkait teori *framing* Robert N. Etnman ditambah dengan perspektif Islam menanggapi hal ini.

BAB V KESIMPULAN

Kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan dari peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Selanjutnya diakhiri dengan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Teori Konstruksi Media Massa

Media online atau dikenal dengan istilah jejaring sosial adalah media berbasis situs yang mempunyai kekuatan secara sosial serta memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Media sosial juga mampu mempermudah penggunaannya untuk ikut berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi Blog, Facebook, Instagram, Path, Konten Youtube, Twitter dan lain sebagainya.¹⁷

Menurut Endah dkk, media sosial merupakan sebuah situs yang di dalamnya dilengkapi dengan fitur-fitur aplikasi yang berbasis internet. Dengan aplikasi ini mendorong penggunaannya untuk saling berhubungan dengan siapa saja tanpa terkecuali baik orang-orang terdekat maupun orang asing yang belum pernah dikenal sekalipun selama dalam ketertarikan yang sama. Dalam hal menggunakan aplikasi dalam internet tersebut, pengguna bisa melakukan komunikasi satu sama lain melalui beberapa fitur *chatting* yang tersedia pada kolom komentar baik berupa teks maupun dalam bentuk gambar dan video.¹⁸

¹⁷ Erika Dwi Setya Watie, “Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Social Media)”, *The Messenger III*, No. 1 (Juli 2011),

¹⁸ Endah, Dimas Adrianto dan Akmal Nutul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*, (Depok: Puskakom FISIP UI, 2017), 16-17

Sedangkan Mulawarman dkk menyimpulkan media sosial merupakan alat komunikasi yang bisa digunakan penggunaanya dalam interaksi sosial satu sama lain.¹⁹

Dalam pandangan aliran konstruksionis, media bukanlah sekadar saluran yang bebas, tapi media juga bisa menjadi subjek yang mengkonstruksi realita, bahkan lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya terhadap salah satu objek. Maksudnya media juga mempunyai kebebasan untuk memilih sebuah tema apa yang akan diangkat untuk menjadi topik.²⁰

Konstruksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia setidaknya mempunyai dua makna, pertama konstruksi yang bermakna susunan (model, tata letak) suatu bangunan. Kedua artinya susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.²¹

Teori konstruktivisme adalah model pandangan yang melihat suatu kebenaran realitas dalam masyarakat sosial dilihat sebagai hasil konstruksi atau hasil pengolahan dari waktu ke waktu yang sebelumnya dilatih untuk menjalankan tindakan tertentu menjadi tindakan-tindakan berikutnya.²²

Proses konstruksi realitas merupakan suatu cara untuk menceritakan sebuah pemikiran. Sedangkan konten pada

¹⁹ Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, "Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan", *Buletin Psikologi* 25, No. I Desember 2019, 38.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2009),

²¹ Konstruksi, (<https://kbbi.web.id/konstruksi>) diakses pada 2 Mei 2023

²² Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L, Berger)", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, Vol. 5, No. 3 Maret 2015, 134

media adalah hasil para pekerja di media mengkonstruksikan realitas-realitas yang digunakan oleh suatu media berdasarkan kebutuhan ataupun pilihan, dan kemudian realitas-realitas tersebut disusun dalam sebuah narasi yang memiliki makna karena semua media baik media cetak maupun media digital ini memiliki sifat menceritakan suatu peristiwa. Dengan demikian konten-konten yang disajikan di dalam media merupakan realitas yang sudah dikonstruksikan. Berdasarkan sifat dan kelebihan media massa, konstruksi media terhadap realita berdasarkan subansi teori konstruksi media massa berada pada proses sirkulasi yang cepat dan luas serta sebarannya yang merata tanpa batas.²³

Menurut McQuail sebagaimana telah dikutip oleh Muslim mengatakan media massa memiliki kemampuan sebagai alat ideologi karena media lebih-lebih media daring itu mampu menarik serta mengarahkan perhatian publik kemudian membujuk pendapat dan anggapan. Selain itu, media juga bisa mempengaruhi sikap, memberikan status dan mendefinisikan legitimasi dan realitas, sehingga di sini media dipandang sebagai agen konstruksi yang menjembatani kebutuhan atau pikiran sebagai elemen masyarakat atau kelompok tertentu.²⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Pranada Media Grup, 2014), 192

²⁴ Muslim, “Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika)”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 17 No. 1 (Januari-Juni 2013), 75

Dennis McQuail dalam penjabarannya tentang media, mengatakan proporsi utama dari teori konstruksionisme sosial mengungkapkan bahwa:²⁵

- a) Masyarakat merupakan konstruk, bukan suatu realitas yang sudah final
- b) Media bisa menyiapkan dan memberikan bahan-bahan bagi proses konstruksi sosial.
- c) Makna yang ditawarkan media masih memiliki kemungkinan negosiasi ataupun penolakan.
- d) Media kerap mereproduksi makna-makna tertentu
- e) Media tidak dapat menyajikan realitas sosial yang objektif lantaran setiap faktanya merupakan hasil interpretasi.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini pada konstruksi media *online harakatuna.com* yaitu bagaimana media daring *harakatuna* mem*framing* dan mengkonstruksi Islam moderat dalam narasi-narasinya.

2. Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan usaha untuk mengurai suatu permasalahan menjadi bagian-bagian. Sehingga, lapisan tersebut menjadi jelas dan dapat dipahami maknanya ataupun permasalahannya.²⁶ Dalam posisi ini analisis memberikan pendalaman mengenai sebuah kejadian atau permasalahan yang ingin diurai, atau melihat sejauh mana sebuah pemahaman bisa ditangkap dengan jelas dan terperinci.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Eriyanto, analisis merupakan sebuah aktivitas manusia (aktif, kreatif, dan

²⁵ Karman, "Konstruksi Realitas, 14

²⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal xiv

bebas menafsirkan lingkungannya) dengan menganut suatu prinsip penting oleh paradigma *interpretative*. Semua orang bisa membangun serta mengembangkan kerangka atau model yang bermanfaat akan dapat bertahan lama, yakni kerangka yang mampu menjelaskan dengan rinci sesuai dengan apa yang dilihat.

Analisis juga termasuk dalam kegiatan mendalami sebuah kejadian ataupun pengetahuan sampai akhirnya, di mana nanti seorang analis mampu memahami konteks dan pemahaman dari sebuah narasi, berita, film ataupun buku dan sejenisnya. Dalam hal ini terdapat beberapa model analisis, salah satunya adalah analisis *framing*.

Framing atau *frame* adalah sebuah prinsip di mana pengalaman serta kenyataan diorganisir secara subjektif. Melalui *frame* tersebut, analis melihat kenyataan atau realitas dengan pemikiran tertentu dan memandang dengan makna dan beraturan. *Frame* media mengorganisir kenyataan kehidupan sehari-hari dan dituangkan dalam sebuah cerita.

Frame tulisan ini dapat dikatakan sebagai agenda pengaturan untuk mengarahkan sebuah tulisan menjadi sudut pandang pemahaman dari penulis. Terdapat bingkai yang dibuat untuk membungkus kejadian atau peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan penglihatan yang telah terbentuk atau dari kebiasaan budaya dari lingkungan penulis.

Sehingga, analisis dan *frame* jika digabungkan menjadi sebuah studi kasus dalam buku, video dan audio di mana hal tersebut dilihat dari bagaimana arah yang dibawakan oleh si pembuat karya secara mendalam dan dapat dilihat hingga akhirnya, tidak hanya permukaan dasar saja.

Analisis *framing* ini termasuk dalam pendekatan analisis wacana jenis terkini, terlebih dalam kegunaannya menganalisis bacaan di media. Pada mulanya, *frame*

diartikan sebagai sebuah struktur konseptual yang mengorganisir pemikiran dari segi politik, kebijakan, maupun wacana dan disediakan dalam kategori-kategori standar untuk mengapresiasi sebuah fakta. Penafsiran mengenai *framing* menggambarkan sebuah proses seleksi terhadap aspek-aspek spesial pada realita yang ditayangkan di media. Dalam ranah riset komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan ataupun perspektif multidisipliner dalam menganalisis fenomena dan kegiatan komunikasi.²⁷

Menurut Eriyanto, *framing* adalah cara media dalam menceritakan sebuah fakta ataupun kejadian yang sedang atau pernah terjadi. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Penulisan peristiwa atau kejadian tidak terlepas dari adanya pandangan penulis yang membuat informasi.²⁸

Penelitian ini menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Menurut Entman dalam buku analisis *framing* Eriyanto, *framing* bisa menjadi paradigma penelitian komunikasi. *Framing* dapat dipakai untuk meneliti beberapa konsep berikut. *Pertama*, otonomi khalayak. Bagaimana khalayak dalam menafsirkan dan merepresentasikan simbol dan pesan yang diterima. Bagaimana sebuah teks dibaca secara dominan oleh khalayak, dan alasan mengapa teks dibaca dengan cara pandang khusus dan bukan dengan cara yang lain.

²⁷ Muzakkir, “Analisis Framing Dalam Pemberitaan Media.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 2 Oktober 2017 185.

²⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*....., 10

Kedua, praktik jurnalistik. Ranah penelitian ini biasanya melihat bagaimana *frame* memengaruhi kinerja wartawan. Apa yang diperhatikan memengaruhi oleh wartawan pertama ketika dirinya meliput, kenapa dia melihat aspek tertentu, alasan yang menyebabkan dia melihat dengan cara tertentu dan bukan dengan cara lain. Bagaimana wartawan membuat satu informasi lebih penting dan menonjol dibandingkan dengan informasi lain, faktor-faktor apa yang menyebabkan itu dan sebagainya.

Ketiga, Analisis isi. Dalam analisis isi tradisional, yang diukur oleh peneliti adalah bagaimana kecenderungan pemberitaan suatu media, apakah positif, ataukah negatif dari suatu teks. Dalam hal ini, teks dipandang sebagai sesuatu yang linear. Sama sekali tidak diperhatikan bahwa dalam teks terdapat penonjolan yang memengaruhi pembacaan atas suatu teks.

Keempat, pendapat umum. Penelitian dalam ranah ini sangatlah banyak, misalnya dalam jajak pendapat, bagaimana pertanyaan yang disusun dengan *frame* tertentu memengaruhi jawaban khalayak. Atau bagaimana seorang kandidat atau politisi yang mengemas isu dalam cara tertentu dan menonjolkannya, berpengaruh terhadap persepsi khalayak atas suatu isu. Dan bagaimana jika isu yang ditonjolkan dan dikemas dengan cara lain akan berbeda dengan khalayak.²⁹

Konsep *framing* bagi Entman ini digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* oleh entman dipandang sebagai informasi tertentu dalam konteks yang

²⁹ Eriyanto, *Analisis Framing.....*, 185

khas sehingga informasi tersebut mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan dengan isu yang lainnya.

Dalam melihat *framing*, Entman menekankan dua dimensi yang utama, yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu itu sendiri. Lebih lanjut, Entman menjabarkan dimensi seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta. Bermula dari realitas yang beragam dan kompleks, aspek apa saja yang kemudian diseleksi untuk ditampilkan dalam berita? Dalam proses ini ada berita yang dimasukkan (*include*) dan terdapat berita yang dikeluarkan (*excluded*), karena tidak semua bagian dari realita atau isu bisa ditampilkan.³⁰

Konsepsi *framing* disusun oleh Entman pada dasarnya merujuk pada empat perangkat, yaitu *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*. Lebih detailnya akan dideskripsikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. 1 Perangkat *Framing* Robert N. Entman

<i>Define Problem</i> (Pendefinisian Masalah)	Perangkat pertama ini sifatnya menekankan bagaimana sebuah kejadian dipahami oleh seorang wartawan. Sebagai apa kejadian itu dilihat. Sebuah kejadian yang sama bisa saja dipahami secara berbeda, sehingga dapat menyebabkan bentukan realitas yang berbeda.
--	---

³⁰ Eriyanto, *Analisis Framing.....*, 190-191

<p><i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumbernya)</p>	<p>Perangkat <i>framing</i> ini dipakai untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai tokoh utama dalam sebuah kejadian. Penyebab dari sebuah kejadian bisa berarti apa (<i>what</i>), atau bisa saja berarti siapa (<i>who</i>). Bagaimana sebuah kejadian dipahami, tentu dianggap sebagai tokoh utama atau sumber masalah.</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat pilihan moral)</p>	<p>Perangkat ini berfungsi untuk memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Saat sebuah masalah telah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan. Maka langkah selanjutnya yakni penambahan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan itu. Pada intinya, nilai moral apa yang dijelaskan untuk menjelaskan sebuah masalah.</p>
<p><i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)</p>	<p>Perangkat <i>framing</i> ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Terlebih, penyelesaian masalah ini tergantung bagaimana kejadian itu dipandang dan siapa yang dilihat sebagai penyebab masalah.</p>

3. Islam Moderat

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga memiliki arti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian mengenai kata moderasi, yakni 1. n pengurangan kekerasan, dan 2. N penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* kerap dipakai dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik saat memperlakukan orang lain sebagai individu maupun saat berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi ini dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang mempunyai padanan makna dengan kata *tawasuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem.

Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.³¹

Dalam bahasa Arab, Islam moderat dikenal dengan sebutan *al-Wasathiyah al-Islamiyah*. Al-Qardawi sebagaimana dikutip Agus Susanto menawarkan beberapa

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15-17

kosakata semakna seperti kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adud*, dan *Istiqamah*. Kata lain dari Islam Moderat adalah sebuah konsep yang memberikan tata cara menilai suatu aspek yang bersebrangan dengan penilaian yang tidak lebih dari porsi yang semestinya.³²

Islam moderat diterjemahkan menjadi sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah-tengah atau posisi seimbang sehingga sikap moderasi tidak mendominasi ke dalam pikiran dan sikap seseorang. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah melarang umatnya untuk bersikap berlebihan terhadap sesuatu meski dalam urusan menjalankan agama sekalipun. Gambaran keseimbangan inilah yang dinamakan dengan Islam Moderat.³³

Islam moderat memiliki tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama dengan ilmu pengetahuan dan falsafah modern. Akan tetapi, perlu diingat bahwa dalam ajaran Islam terdapat ajaran-ajaran yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Jadi, yang dapat diubah hanyalah ajaran-ajaran yang tidak termasuk ajaran seperti penafsiran atau interpretasi dari ajaran-ajaran yang bersifat mutlak tersebut.³⁴

Sedangkan menurut Fahrurrozi, istilah Islam Moderat erat kaitannya dengan sikap keadilan, dan sikap moderasi yang lebih memilih posisi tengah dalam keberagaman

³²Agus Susanto, "Peran Kepala KUA Dalam Membangun Moderasi Beragama di Kabupaten Majalengka", *Andragogi: Jurnal DIklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, No. 2, 92

³³ Amru Almu'tasim, "Berkaca NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, No. 2 (Agustus-2019), 200-201

³⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, UI-Press, 2002), 91

beragama. Dalam pengaplikasian Islam Moderat akan tampak hubungan harmoni antara spirit Islam dan kearifan lokal yang sudah lama dilestarikan sebagai warisan budaya Nusantara yang dapat berjalan beririsan dan tidak saling menegasikan. Dengan kata lain, Islam Moderat ini mempunyai cakupan yang sangat luas, meliputi kebudayaan dan budi pekerti, sesuatu yang dapat berkembang tapi tetap menjaga keotentikan sebagai langkah menuju kejayaan umat.³⁵

Menurut Wahbah Zuhaili, moderat itu terbagi dalam dua aspek, yakni moderat secara akidah dan moderat secara muamalah. Dalam urusan akidah, Islam moderat tidak mengajarkan sikap ekstrem dalam berbagai aspek. Selain itu, proporsi akal dan wahyu sebagai komponen yang saling melengkapi bukan berat salah satu. Terakhir dalam konsep akidah ini Islam moderat adalah seimbang dalam menyikapi ajaran agama dengan tidak berlebihan tetapi juga tidak lalai.

Sedangkan konsep moderat dalam tataran relasi sosial, Wahbah memandang bahwa keragaman agama adalah sebuah keniscayaan, yakni masing-masing pemeluk agama berhak untuk mengekspresikan ajaran agamanya sebagai kemestian dari ajaran mereka. Bentuk toleransi dalam kerukunan umat antar beragama dalam diwujudkan dengan dua cara yakni, pertama, setiap penganut agama saling menghargai eksistensi agama-agama lain dan saling menghormati selagi hak asasi penganutnya. Kedua, dalam lingkaran pergaulan di masyarakat setaip golongan umat

³⁵ Fahrurrozi dan Muhammad Thohri, “Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri”, *Tasamuh* 17, No. 1 (Desember 2019), 166-167.

beragama ini dapat menampakkan sikap yang saling menghargai dan menghormati.³⁶

Moderasi Islam menurut M. Quraish Shihab yakni posisi pertengahan yang menjaidkan manusia tidak memihak ke kiri maupun ke kanan. Ini adalah sebuah hal di mana bisa mengantarkan manusia untuk berlaku adil dan tidak menyimpang secara tindakan dan tidak berpihak ataupun melebih-lebihkan pada salah satu pihak. Artinya, moderasi Islam ini dipandang sebagai cara beragama yang moderat, yakni dengan memahami dan mengamalkan agama dengan tidak bertindak ekstrem, baik itu ekstrem ke kiri maupun ekstrem ke kanan.³⁷

Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 143 berikut ini:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً ۚ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu

³⁶ Aprilia Dwi Larasati, “Konstruksi Islam Moderat dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili”, *Jurnal El-Warraqoh*, Vo. 4, No. 2, Juli-Desember 2020, 177

³⁷ Imadulhaq, Muhammad Saleh, “Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab: Kajian Analitik Surah Al-Baqarah ayat 143 Tafsir Al-Misbah”, *Anvances in Humanities and Contemporary Studies* Vol. 3, No. 2 2022, 189-190

(sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”³⁸

Penyebutan kata washatiyah atau wasat hampir tidak ditemukan dalam hadith Nabi. Meski demikian, bukan berarti sunnah tidak mengenal kata wasathiyah, tetapi lebih dikenal sebagai kata *al-qasd* yang memiliki padanan kata *tawassuth* dan *i'tidal* yang memiliki makna pertengahan. Adapun sabda Nabi yang menyebutkan kata *al-qasd* yang memiliki arti pertengahan atau *tawassut* adalah hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Abu Hurayrah, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُنَجِّي أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ". قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ: "وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَعَمَّدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ، سَدَّدُوا وَقَارِبُوا، وَاعْتَدُوا وَرُوحُوا، وَشَيْءٌ مِنَ الدَّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا. (رواه البخاري)

Dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu

³⁸ Gramedia, *Alquran QS Albaqarah/2:143*

malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.”³⁹

4. Prinsip Islam Moderat

Sebagai jawaban dari berkembangnya paham gerakan radikal, intoleran, maka perlu diketahui apa saja prinsip moderat dalam memperjuangkan Islam yang *rahmatanlilalamin*. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat yang terbaik.

Dalam buku *Moderasi Beragama* yang disusun oleh Kementerian Agama RI, terdapat empat prinsip dasar sikap moderat, di antaranya moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*I'tidal*).⁴⁰

Dalam literatur lain sebagaimana jurnal yang ditulis Mustaqim Hasan, terdapat 10 aspek yang digunakan sebagai prinsip Islam Moderat, di antaranya⁴¹:

- a. *Tawassuth* artinya bersikap tengah-tengah atau berada di antara dua sikap, yakni tindak terlalu fundamentalis dan tidak pula terlalu liberal, sehingga dengan sikap ini Islam yang membawa misi *Islam Rahmatan Lil Alamin* dapat diterima di segala lapisan masyarakat. Dalam penerapan *tawasuth*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, a. tidak bersikap ekstrim dalam menyebarkan ajaran agama; b. tidak mudah mengkafirkan Muslim yang lain hanya karena

³⁹ Ardiansyah, “Islam Wasatiah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2, 2016, 239

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 26

⁴¹ Mustaqim Hasan, Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, *Jurnal Muhtadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, 115-121.

- perbedaan pandangan dalam memahami ajaran Islam;
- c. memegang teguh sikap persaudaraan dan toleransi baik sesama umat Islam maupun yang beragama lain.
 - b. *Tawazun* (berkeseimbangan) merupakan pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Jika ditelusuri istilah *tawazun* ini berakar pada kata “*mizan*” yang memiliki arti timbangan. Melalui sikap *tawazun* Islam menuntut umat manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain dengan tidak dibatasi oleh agama, bangsa dan suku. Sikap *tawazun* ini sangat diperlukan untuk meningkatkan tatanan sosial masyarakat.
 - c. *I'tidal* yang secara bahasa memiliki arti lurus dan tegas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adil memiliki arti tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang. *I'tidal* merupakan pandangan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, membagi sesuai dengan porsinya, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban. Dalam beragama, *I'tidal* sangat dibutuhkan untuk mengekang munculnya pemahaman Islam yang terlalu liberal maupun terlalu fundamental.
 - d. *Tasamuh* secara etimologi berasal dari bahasa Arab *Samaha* yang memiliki arti berlapang dada, dan toleransi. *Tasamuh* merupakan menifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan yang beraneka ragam, meskipun dalam kondisi tidak sependapat. *Tasamuh* menjadikan orang bersikap menghargai, membiarkan pendirian orang lain yang berbeda dengannya.
 - e. *Musawah* memiliki arti persamaan dan kebersamaan serta sikap menghargai terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Dalam penerapan *Musawah* akan timbul suatu konsep setiap orang sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu dengan yang lain

terutama di dalam urusan hukum. Semua manusia memiliki derajat yang sama tidak memandang jenis kelamin, suku, agama, ras, tradisi, budaya, pangkat karena semua telah ditentukan oleh Sang Pencipta. Manusia tidak memiliki hak untuk mengubah ketetapan yang telah ditetapkan.

- f. *Syura* berasal dari kata *syawara-yusyawiru* yang berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan dan mengambil sesuatu keputusan. *Syura* atau musyawarah secara fungsional untuk membicarakan kemaslahatan. Dalam Islam, musyawarah memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena musyawarah dapat mewujudkan masyarakat yang demokratis.
- g. *Islah* memiliki arti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan. Dalam media sosial, *Islah* cenderung diartikan memberikan informasi persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan.
- h. *Awlawiyah* merupakan kata jama' dari kata *al-aulaa* yang berarti lebih utama. Sehingga *awlawiyah* berarti menawarkan teori pemecahan masalah dengan melihat skala prioritas, sehingga *awlawiyah* bisa membantu pengaplikasian untuk mewujudkan Islam moderat.
- i. *Tathawur wa Ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif. Sikap ini menganjurkan umat untuk selalu terbuka dalam perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menciptakan hal-hal baru sesuai dengan kebutuhan zaman demi kemaslahatan umat manusia.
- j. *Tahaddur* memiliki arti menjunjung tinggi identitas, karakter dan integritas. Dalam hal ini, media sosial yang memberikan informasi selalu menjaga diri dari berita-berita bohong, fitnah dan selalu menjaga integritas.

5. Jurnalisme Online

Jurnalistik berdasarkan bahasa Inggris berasal dari kata *journal* yang memiliki arti *diurnal* yang dimaknai sebagai harian. Intinya jurnalistik ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberitakan sebuah peristiwa. Sedangkan kata *online* yakni bahasa internet yang berarti informasi yang bisa diakses di manapun dan kapanpun saat tersambung dengan jaringan internet.⁴²

Internet adalah sistem jaringan komputer yang saling memiliki keterhubungan. Lantaran adanya jaringan ini satu komputer bisa diakses menggunakan komputer lainnya. Internet bisa menghasilkan media *online* yang disebut website atau situs. Situs ini adalah media online berupa halaman yang terdiri dari domain yang berisi data, informasi, audio maupun visual bahkan tautan dari halaman situs lainnya.⁴³

Jurnalistik *online* merupakan proses penyebaran informasi melalui situs dengan media internet. Hal tersebut merupakan salah satu ciri utama yang membedakan jurnalistik *online* dengan surat kabar ataupun jurnalistik konvensional. Mike Ward mengemukakan karakteristik jurnalistik online yang juga berbeda jurnalistik konvensional, di antaranya adalah:

- a. *Immediacy*, kesegaran atau kecepatan penyampaian informasi menjadi poin utama dalam jurnalistik *online*.
- b. *Multiple Pagination*, informasi atau berita bisa berupa ratusan (*page*), dan saling terhubung satu sama lain (*hyperlinked*).

⁴² Asep M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 12

⁴³ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (Jakarta: Kencana, 2014), 25

- c. *Multimedia*, berita berisi informasi berupa teks, audio, gambar, video ataupun perpaduan di antara keduanya atau lebih.
- d. *Flexibility Delivery Platform*, wartawan bisa menulis dan menyampaikan berita kapanpun dan di manapun.
- e. *Archiving*, berita tersimpan dan bisa diakses kembali dengan mudah kapan saja. Berita juga bisa terarsipkan dalam kategori topik yang serupa.
- f. *Relationship with reader*, memungkinkan adanya partisipasi ataupun interaksi oleh para pembaca secara langsung melalui kolom komentar.⁴⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, penelitian Fahrurrazi dan Muhammad Thohri⁴⁵ menyatakan bahwa peluang dakwah moderasi kepada netizen jauh lebih efektif apabila menggunakan media sosial. Salah satunya seperti situs Nahdlatul Wathan *online* yang sudah memiliki ribuan bahkan jutaan pembaca. Nahdlatul Wathan mengisi konten berita keagamaan di Internet sebagai strategi untuk mencetak generasi moderat. Sehingga, diperlukan

⁴⁴ Asep M. Romli, *Jurnalistik Online:*, 15

⁴⁵ Fahrurrozi, Muhammad Thohri, "Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri", *Tasamuh* Vol. 17, No. 1, Desember 2019, 155-180

pengembangan literasi media dengan mengedepankan konten moderasi Islam sebagai padangan dan arus utama.

Kedua, penelitian Abd. Muid Nawawi⁴⁶ menyatakan bahwa dakwah Islam Moderat bisa menjadi solusi atas problem yang terjadi dalam realitas politik identitas di Indonesia. Dengan konten dakwah yang bersifat moderat bisa mengatasi perpecahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini karena Islam Moderat lebih menitik beratkan pada kepentingan universal daripada kepentingan tertentu.

Ketiga, penelitian M. Alfin Fatikh⁴⁷ menyatakan bahwa era *new media* ini menjadi tantangan baru bagi dakwah Islam karena sudah mulai banyak beredar informasi yang dimuat tidak berdasarkan jurnalisme damai. Sehingga, rentan timbul perpecahan dalam masyarakat. Kekuatan media dalam mengkonstruksi realitas ini sangat penting. Sudah seharusnya sebuah media itu bersikap netral dan tidak memihak sehingga mendorong terciptanya perdamaian dalam upaya melestarikan agama, budaya dan negara Indonesia dari pihak-pihak yang bertikai.

Keempat, penelitian Faisal Nugraha⁴⁸ menyatakan bahwa dalam memaknai moderatisme Islam atau Islam Moderat setiap media pemberitaan tidak selalu sama. Contohnya Eramuslim mengkonstruksi Islam Moderat dalam pandangan

⁴⁶ Abdul Muid Nawawi, "Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme", *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1, Desember 2019, 70.

⁴⁷ M. Alfin Fatikh, "Tantangan Komunikasi Islam Moderat di Era New Normal", *Jurnal Al-Tsiqoh* Vol. 05, No. 2, November 2020, 94.

⁴⁸ Faisal Nugraha, "Wacana Moderatisme Islam dalam Konstruksi Media Online: Analisis Perbandingan Pada Situs Online Eramuslim.com dan Arrahmah.co.id." *Skripsi*: Fakultas Ushuludin dan Filsafat Prosi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

sarjana Barat dimana topik itu dipakai oleh Barat untuk melemahkan umat Islam. Sedangkan media *arrahmah.co.id* menjadikan Islam moderat sebagai perspektif sarjana Islam. Dimana Islam Moderat digunakan untuk memerangi radikalisme dan ekstremisme. Islam moderat dalam *arrahmah.co.id* dimaknai sebagai Islam yang selaras dengan Islam Nusantara.

Kelima, penelitian Hamam Burhanuddin dan Fahmi Khumaini⁴⁹ menyatakan akan pentingnya pemahaman pemikiran Islam Wasathiyah untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia dalam menangkal narasi-narasi kebencian di media sosial. Hal ini karena penyebaran informasi di internet tidak memiliki filter sehingga penting bagi pengguna untuk memilih dan memilah informasi, supaya tidak terpapar paham radikalisme.

Keenam, penelitian Hidayatul Inayah⁵⁰ menyatakan bahwa *harakatuna.com* merupakan media online yang gemar mengunggah narasi-narasi kontra radikalisme. Dalam upayanya itu, *harakatuna.com* melakukan kontra propaganda, kontra narasi, dan ideologi. Narasi yang dibangun *harakatuna.com* mengandung pemahaman empat pilar kebangsaan yakni Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang-undang 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Situs tersebut memproduksi tujuh artikel setiap

⁴⁹ Hamam Burhanuddin dan Fahmi Khumaini, "Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama dalam Menangkal Narasi Kebencian di Media Sosial", *Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, November 2021, 388-416.

⁵⁰ Hidayatul Innayah, "Deradikalisasi Paham Keislaman di Era Digital: Studi Tentang Kontribusi Harakatuna.com". *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

hari yang berkenaan dengan deradikalisasi serta isu radikalisme.

Ketujuh, penelitian Silmi Novita Nurman⁵¹ menyatakan bahwa Islam Moderat perlu dimasifkan penyebarannya di era *post-truth*. Sebuah era dimana semua orang dengan mudah mengakses informasi dan menyebarkannya tanpa mengonfirmasi kebenaran dari informasi itu. Hal ini penting karena Islam moderat mengusung paham yang damai, berimbang dan tidak ada unsur memecah belah. Salah satu media online yang memasifkan penyebaran Islam moderat adalah *Islami.co* dengan konten-kontennya yang damai dan toleran.

Kedelapan, penelitian Fitri Rahmawati⁵² menyatakan bahwa moderasi atau wasathiyah berdasarkan QS al-Baqarah (2): 143 yang memiliki arti adil yakni Islam adalah sebaik-baik umat dalam berakidah, ibadah beribadah dan bermuamalah. Karakter moderat yaitu kontesktual, menghargai tradisi, toleran, dan progresif. Moderat menjadi ajaran yang bisa menjawab permasalahan nyata kemanusiaan secara umum tanpa melihat perbedaan agama maupun etnik. Dengan sikap moderat ini diharapkan Islam mampu berdiri di tengah, tidak terlalu terlepas ataupun terlalu kaku terhadap perkembangan zaman, sehingga bisa terwujud Islam *rahmatan lil al-'alamin*.

⁵¹ Silmi Novita Nurman, "Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co", *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11, Edisi 2, Desember 2019, 179-188

⁵² Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 143", *Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 6, No. 1, Juli 2021.

Kesembilan, penelitian Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama⁵³ menyatakan situs *Tafsiralquran.id* menggunakan konten tulisan artikel pendek sebagai model pengarusutamaan moderasi Islam. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman dan cara berislam yang benar kepada pembacanya. Dalam setiap tulisannya juga dibarengi dengan pembahasan mengenai tafsir ayat-ayat Alquran dan dikaitkan dengan fenomena terbaru yang tengah diperbincangkan.

Kesepuluh, penelitian Edy Sutrisno⁵⁴ menyatakan bahwa pendekatan yang dapat dilakukan untuk merebut hati umat demi membangun peradaban baru yakni dengan mengemas pesan dakwah di era digital, melakukan digitalisasi dakwah melalui website, moderasi dakwah dalam bentuk artikel dan moderasi dakwah dalam lingkungan keluarga.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵³ Abdullah Falahul Mubarak, Yoga Irama, *Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam pada Situs Tafsiralquran.id.*, KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Vol. 12, No. 1, Februari 2022, 26-48.

⁵⁴ Edy Sutrisno, “Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru”, *Jurnal Al-Insan*, Vol. 01, No. 01, November 2020.

Tabel 2. 2 Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Tulisan, Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Paham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan Online Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri. (Fahrurrazi dan Muhammad Thohri)	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai Islam Moderat yang disebarkan melalui situs online.	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan situs Nahdlatul Wathan sebagai objek penelitian. Sedangkan yang diteliti oleh penulis, Islam moderat media <i>harakatuna.com</i> .
2	Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme. (Abd. Muid Nawawi).	Penelitian ini, sama-sama mengangkat isu tentang Islam moderat.	Perbedaannya adalah penelitian ini merupakan penelitian studi kasus Pemilu. Sedangkan yang diteliti penulis adalah konstruksi Islam moderat dari sebuah media.

No	Judul Tulisan, Penulis	Persamaan	Perbedaan
3	Tantangan Komunikasi Islam Moderat di Era New Media. (M. Alfin Fatikh)	Persamaan dari penelitian ini media online digunakan sebagai media dakwah.	Perbedaannya, media online dalam penelitian ini dibahas secara umum. Sedangkan yang diteliti peneliti lebih khusus pada situs <i>harakatuna.com</i> .
4	Wacana Moderatisme Islam dalam Konstruksi Media Online: Analisis Perbandingan Pada Situs Online Eramuslim.com dan Arrahmah.co.id (Faisal Nugraha)	Persamaanya terletak pada topik moderatisme Islam yang dikonstruksikan oleh sebuah media online.	Perbedaannya, objek penelitian ini adalah perbandingan situs <i>Eramuslim.com</i> dan <i>Arrahmah.co.id</i> . Sedangkan peneliti menggunakan situs <i>harakatuna.com</i> sebagai objek penelitian.

No	Judul Tulisan, Penulis	Persamaan	Perbedaan
5	Memperkuat Paham Moderasi Beragama dalam Menangkal Narasi Kebencian di Media Sosial. (Hamam Burhanuddin, Fahmi Khumaini)	Persamaan dari penelitian ini yakni membahas mengenai Islam moderat atau moderasi Islam di media <i>online</i> .	Perbedaannya, penelitian ini membahas pentingnya moderasi Islam di ranah media sosial. Sedangkan peneliti membahas mengenai konstruksi Islam moderat di media <i>online</i> <i>harakatuna.com</i> .
6	Deradikalisasi Paham Keislaman di Era Digital: Studi Tentang Kontribusi Harakatuna.com.	Persamaan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti situs <i>harakatuna.com</i>	Perbedaannya adalah, dalam penelitian ini yang dibahas adalah konten yang berisi penyangkalan paham-paham radikal yang tersebar di media. Sedangkan yang peneliti membahas mengenai Islam moderatnya.

No	Judul Tulisan, Penulis	Persamaan	Perbedaan
7	Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co (Silmi Novita Nurman)	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai Islam moderat di internet melalui situs.	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas Islam moderat pada situs <i>Islami.co</i> Sedangkan peneliti Islam moderat di situs <i>harakatuna.com</i> .
8	Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 143. (Fitri Rahmawati)	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai dakwah moderat.	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas konsep dakwah moderat berdasarkan Al-Quran. Sedangkan yang diteliti peneliti adalah konstruksi Islam moderat di <i>harakatuna.com</i> .

No	Judul Tulisan, Penulis	Persamaan	Perbedaan
9	Islam dan Media Massa: Pengaruh Moderasi Islam pada Situs Tafsiralquran.id. (Abdullah Falahul Mubarak dan Yoga Irama)	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai Islam yang dikampanyekan melalui media online.	Perbedaannya adalah penelitian ini membahas Islam moderat pada situs <i>Tafsiralquran.id</i> . Sedangkan yang peneliti meneliti tentang dakwah Islam moderat di <i>harakatuna.com</i> .
10	Moderasi Dakwah di Era Digital dalam Upaya Membangun Peradaban Baru. (Edy Sutrisno)	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai dakwah moderat di era digital.	Perbedaannya, dalam penelitian ini yang dibahas adalah upaya dakwah di era peradaban baru. Sedangkan yang peneliti lakukan adalah dakwah Islam moderat yang dilakukan <i>harakatuna.com</i> .

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan suatu metode atau prosedur yang fokus pada pengamatan secara mendalam yang mampu memberi gambaran mengenai situasi sosial yang lebih universal.⁵⁵

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah analisis teks media. Analisis teks media merupakan jenis penelitian yang menggunakan topik penelitian yang menggunakan media, analisis teks dan kepustakaan. Analisis teks media merupakan suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis *framing*. Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* media menggunakan teori *framing* Robert N. Entman. Dalam bidang komunikasi, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media ketika mengkonstruksi fakta.⁵⁶

⁵⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 123-124

⁵⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) Cet. 7, 162

Sehingga, cara ini sesuai karena penelitian akan berfokus pada unggahan *harakatuna.com* yang menampilkan narasi-narasi Islam Moderat.

Nantinya, penelitian ini akan mengupas mengenai *framing* dan bingkai yang digunakan oleh *harakatuna.com* dalam mengkonstruksi Islam Moderat. Dari data yang diperoleh, akan diolah dan ditulis dengan sistematis.

B. Unit Analisis

Unit analisis menjelaskan mengenai objek teks dan fokus pada yang dikaji. Selain itu juga dengan batasan edisi medianya. Sehingga, yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini yakni, skema narasi, kalimat, kata, gambar atau grafik media *harakatuna.com* yang berkaitan dengan Islam Moderat. Fokus unit yang dianalisis adalah melihat sejauh mana *framing* media *harakatuna.com* dengan menggunakan analisis teori *framing* yang diungkapkan oleh Robert N. Entman dalam memframing data yang lebih terperinci.

Adapun unit atau objek narasi yang akan menjadi unit analisis *framing* yakni artikel yang diunggah dalam periode 1 September 2022 hingga 31 November 2022 yang kemudian diambil 3 sampel berdasarkan teori Entman. Di antaranya sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Daftar unggahan isu Islam Moderat dalam situs *harakatuna.com*

No.	Judul	Edisi
1	Al-quran, Islamopobia, dan Pentingnya Islam Washatiyah	23 September 2022
2	Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih Dalam Membangun Nalar Islam Moderat	16 November 2022
3	Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah	16 November 2022

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Hal ini penting dalam menentukan sumber data sehingga data yang diperoleh layak digunakan untuk penelitian. Untuk penjelasan detailnya sebagai berikut:

1) Jenis data primer

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sehingga jenis data utama pada penelitian kualitatif adalah kalimat yang berorientasi pada konstruksi narasi Islam Moderat dalam media online khususnya *harakatuna.com*.

2) Jenis data sekunder

Untuk data sekundernya berupa referensi jurnal, penelitian dan buku-buku yang terkait. Selain itu, hasil penelitian yang menampilkan analisa perspektif media dalam menampilkan konstruksi narasi keislaman yang damai. Terlebih dalam media yang memiliki ciri khusus dan membahas mengenai Islam Moderat.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yang akan ditampilkan dapat dicirikan sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Data primer ini digambarkan sebagai sumber data yang berasal dari unggahan opini media online *harakatuna.com*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder digambarkan dengan sumber kajian yang sudah pernah dikaji sebelumnya menggunakan sumber data dan dianalisis menggunakan *framing* media. Sumber data ini erat dengan kajian literatur seperti data organisasi, jurnal, buku, skripsi maupun tesis.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Identifikasi dan menemukan masalah

Analisis dimulai dari menemukan sebuah permasalahan. Menentukan permasalahan ini diawali dengan mendalami terlebih dahulu mengenai latar belakang masalah. Kemudian

ditentukan rumusan masalahnya, berikut tujuan penelitian dan manfaatnya. Hasil langkah kedua ini akan berupa pengajuan judul penelitian pada pihak prodi bersamaan dengan penyusunan proposal penelitian.

2. Menyusun kerangka penelitian

Setelah judul penelitian dan proposal selesai dan sudah disetujui, selanjutnya disusun kerangka berpikir yang berkenaan dengan konsep-konsep utama dalam penelitian. Kerangka berpikir ini digunakan sebagai panduan dalam kegiatan penelitian lapangan sehingga data yang dikumpulkan bisa lebih terfokus dan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

3. Menyusun Perangkat Metodologi

Perangkat metodologi ini disusun berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif, antara lain pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. Pengumpulan Data

Tahapan terakhir dalam penelitian ini yakni pengumpulan data yang merupakan inti dari penelitian. Pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data gambaran singkat dan kalimat-kalimat dalam unggahan media daring *harakatuna.com* dengan isu Islam Moderat. Sumber data penelitian berupa data tertulis yang berbentuk primer dan data sekunder tambahan sebagai penunjang.

Tahap-tahap pengumpulan data di antaranya, melakukan analisa data dengan membaca semua catatan yang telah dibuat. Mulai dari proses penelitian dan mengulang dalam bab setelahnya, data yang diperoleh selama proses berlangsung. Selanjutnya interpretasi temuan data yang sesuai dengan tujuan analisis *framing* data kualitatif teks media.

5. Penulisan Laporan

Tahap akhir dari proses tahapan yang sudah ada, yakni menulis data yang telah diperoleh selama penelitian lapangan kemudian disesuaikan dengan teori yang digunakan dan perlu memvalidasi keabsahan data yang diperoleh sebagai unit analisis *framing* Robert N. Entman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi tidak langsung atau nonpartisipan. Di mana peneliti melakukan pengamatan pada situs *harakatuna.com* terkait dengan artikel-artikel yang diunggah. Peneliti melakukan pengamatan terkait artikel mana yang memuat isu Islam Moderat kemudian menjadikannya sebagai unit analisis.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh pribadi ataupun orang lain. Dalam teknik ini dokumen yang bisa digunakan ada berbagai macamnya di antaranya dokumen pribadi, dokumen resmi, dokumen umum atau publik.⁵⁷

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah jenis dokumen publik atau umum. Peneliti akan mengumpulkan dokumen mengenai isu Islam Moderat yang diunggah oleh situs *harakatuna.com* dan kemudian dilakukan analisis.

F. Teknik Analisis Data

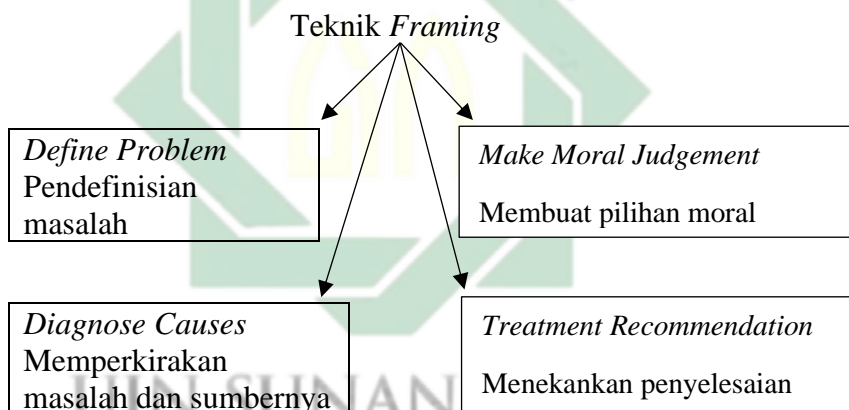
Teknik analisis merupakan hal penting dalam penelitian. Hal ini lantaran analisis data dapat membantu penelitian untuk menemukan makna yang ada, dan dapat memecahkan masalah dalam sebuah penelitian. Untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat dalam menyelidiki suatu objek untuk mendapatkan pengetahuan. Penelitian juga harus dilakukan berdasarkan pada karakteristik ilmiah, yakni rasional, empiris dan sistematis.⁵⁸

⁵⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 156.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet, 20, (Bandung: Alfabeta, 2014), 4.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman di mana fokus *framing* menurut Entman terletak pada seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek realitas. Selain itu, dalam menganalisis *framing* sebuah narasi, Entman membaginya menjadi empat instrumen, yakni *Define Problem* (Pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan masalah atau sumbernya), *Make Moral Judgement* (Membuat pilihan moral), *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Gambar 3. 1 Skema Framing Robert N. Entman



Define Problem atau pendefinisian masalah ini, sifatnya menekankan bagaimana sebuah kejadian dipahami oleh seorang wartawan atau penulis. Sebagai kejadian apa itu dilihat. Sebuah kejadian yang sama bisa saja dipahami secara berbeda sehingga dapat menyebabkan bentukan realitas yang berbeda.

Diagnose Causes atau memperkirakan masalah atau sumbernya ini digunakan untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai pembuat masalah dalam sebuah kejadian. Penyebab dari sebuah kejadian bisa apa atau siapa. Bagaimana sebuah kejadian ini dipahami, tentu dianggap sebagai tokoh utama atau sumber permasalahan.

Make Moral Judgement atau membuat pilihan moral ini berfungsi untuk memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah yang telah dibuat. Ketika sebuah masalah telah didefinisikan dan penyebab masalah sudah ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah penambahan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan itu. Pada intinya, nilai moral apa yang dijelaskan untuk menjelaskan sebuah masalah.

Treatment Recommendation atau menekankan penyelesaian ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Terlebih, penyelesaian masalah ini tergantung bagaimana keadaan itu dipandang dan siapa yang dilihat sebagai penyebab masalah.⁵⁹

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 190-191

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Harakatuna.com

Situs *harakatuna.com* menjadi media dakwah keislaman dan kebangsaan yang berfokus pada penguatan pilar-pilar kebangsaan dan keislaman dengan ciri khas keindonesiaan. Pemilihan penguatan pada kedua pilar itu menjadi komitmen dasar berdirinya situs *harakatuna.com* di tengah pesatnya industri media dan kuatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital seperti saat ini. Situs *harakatuna.com* ingin menempatkan diri sebagai media dakwah yang menjadi rujukan dan pencerahan umat Islam Indonesia dengan ciri khas yang menyebarkan pesan dan konten dengan semangat kebangsaan dan spirit keislaman dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Situs *harakatuna.com* ini berdiri pada tahun 2017 yang dipelopori oleh tiga orang yaitu Faizi, Mahardika Abu Imtiyas dan Dadang Kadarisman. Situs ini didaftarkan oleh Faizi di Rembang Jawa Tengah sebagai salah satu situs Islami dengan nama organisasi *harakatuna* untuk menjadi wadah yang bisa memberikan stimulan bagi para pemuda melalui kegiaran halaqah di pesantren. Situs *harakatuna.com* memiliki program yang strategis, di antaranya yakni *harakatuna tour* di pesantren, penerbitan buku, majalan, buletin, tabloid dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat kegiatan yang

lain semacam pelatihan jurnalistik untuk santri dan jurnalistik untuk siswa, *mudzakah*, *workshop*, dan *halaqah*. Selain itu ada juga kajian keislaman dan keindonesiaan, pelatihan internet marketing dan media sosial sehat serta kegiatan yang bermanfaat lainnya yang tidak bertentangan dengan visi dan misi *harakatuna.com*.

Situs *harakatuna.com* berdiri karena dilatarbelakangi oleh adanya berbagai peristiwa-peristiwa aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Adanya peristiwa terorisme ini menggerakkan *harakatuna.com* untuk tampil sebagai media moderat lantaran keresahan atas maraknya gerakan ekstrimisme yang menggunakan dalil dan sentimen keagamaan.

Sebagaimana adanya bahwa gerakan terorisme ini terjadi di tanah air lantaran adanya pemahaman kolektif terhadap ayat-ayat Alqur'an dan As-Sunnah. Menurut pandangan Harakatuna, akar permasalahan radikalisme di Indonesia ini lantaran kuat

2. Visi Misi Harakatuna.com

a. Visi Harakatuna

Situs *harakatuna.com* memiliki visi yakni menjadikannya media untuk umat yang terpercaya dengan mengedepankan nilai-nilai universal yang toleran, damai, sejuk, profesional, cerdas dengan prinsip utamanya menjaga semangat persatuan dan kesatuan bangsa serta kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman Islam yang rahmat bagi umat sedunia.

b. Misi Harakatuna

Media *harakatuna.com* dijalankan dengan empat misi, di antaranya:

- 1) Menghadirkan konten dan materi yang menyatukan dan memperkokoh semangat kebangsaan.
- 2) Menawarkan konten dan materi dengan perspektif dan cara pandang yang berbeda, kritis, dan konstruktif dalam bingkai Islam yang ramah dan toleran serta memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Menciptakan dan menghidupkan sistem manajemen yang efisien dan efektif, serta mampu dipertanggungjawabkan secara profesional dan akuntabel.
- 4) Menciptakan budaya kerja yang sehat, kuat, transparan dan penuh dengan dedikasi dan prestasi.

3. Redaksi Hakatuna

Berikut ini susunan Redaksi *harakatuna.com*:

Founder Harakatuna	:	Faizi Mahardika Abu Imtiyas Dadang Kadarisman
Pemimpin Umum	:	Faizi
Pemimpin Redaksi	:	Ahmad Khoiri
Wakil Pemimpin Redaksi	:	Agus Wedi
Asas-Asas Islam	:	Ahmad Khalwani
Islam dan Kebangsaan	:	Khalilullah
Telaah	:	Muallifah
Sosial Media	:	Ahmad Fairazi
IT dan Pengembangan Website	:	Moh. Mufid Muwaffaq

Editor Video : M. Raihan Rafisanjani
 Tim Redaksi : Zainal Abidin
 Mustofa
 Nur Faridah
 Muhammad Mihrob
 Ridwan Bahrudin
 Rabiatul Adhawiyah

4. Fitur Situs harakatuna.com

Dalam situs harakatuna.com, terdapat sepuluh menu bar, di antaranya Home, Editorial, CNRCT, Agenda, Khazanah, Asas-asas Islam, Akhbar, Islam dan Timur Tengah, Milenial Islam, dan Submit Artikel.



Gambar 4. 1 Tampilan depan situs harakatuna.com

Pada menu Home ini berisi halaman depan situs yang menampilkan artikel-artikel terbaru dan yang terpopuler di situs ini. Tersedia juga informasi mengenai ketentuan penulisan untuk para kontributor dan tercantum beberapa sosial media milik *harakatuna.com*.



Gambar 4. 2 Tampilan menu editorial

Di menu Editorial, ada beberapa pilihan bahasa yang dapat digunakan untuk membuka atau membaca isi situs *harakatuna.com*. Pilihan Bahasa tersebut di antaranya, ada Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Selain itu, dalam menu editorial ini juga ditampilkan beberapa artikel terbaru di situs ini.



Gambar 4. 3 Tampilan menu CNRCT

Lebih lanjut, menu CNRCT berisi mengenai informasi Lembaga riset CNRCT serta struktur

lembaganya, CNRCT ini merupakan akronim dari Center for Narrative Radicalism and Cyber Terrorism.

Sebuah lembaga studi yang fokus pada pengkajian narasi radikalisme dan terorisme dunia siber. Lembaga ini memiliki tujuan untuk menekan penyebaran paham radikalisme dan terorisme siber yang tengah beredar di kalangan masyarakat baik secara *online* maupun *offline*.



Gambar 4. 4 Tampilan menu agenda

Menu agenda berisikan informasi yang memuat agenda kegiatan yang telah dilaksanakan oleh harakatuna media. Beberapa agenda tersebut yakni webinar, lomba resensi buku, bedah buku, diskusi publik, seminar, peluncuran buku dan kegiatan-kegiatan lain yang serupa. Di antara agenda yang diadakan tersebut selalu tidak lepas dari topik-topik mengenai radikalisme, terorisme

dan

pencegahannya.



Gambar 4. 5 Tampilan menu khazanah

Selanjutnya terdapat menu khazanah, di mana menu ini memiliki beberapa sub menu antara lain inspiratif, literasi, opini, ekonomi syariah, resensi buku, perspektif, telaah, suara pembaca dan resonansi. Pada masing-masing sub menu tersebut tersedia beberapa artikel yang bisa dipilih untuk dibaca.



Gambar 4. 6 Tampilan menu asas-asas Islam

Menu asas-asas Islam berisi mengenai artikel yang membahas seputar asas-asas Islam yang dibagi dalam beberapa sub menu antara lain, akhlak, Alquran, hadist, fikih Islam, sirah nabawiyah, ibadah, tafsir, syariah, dan tasawuf.



Gambar 4. 7 Tampilan menu akhhbar

Sedangkan dalam menu akhhbar berisi tentang kabar berita yang dibagi menjadi tiga kategori, di antaranya ada daerah, nasional dan internasional.



Gambar 4. 8 Tampilan menu Islam dan Timur Tengah

Dalam menu bar kedua terakhir ada Islam dan Timur Tengah yang membahas mengenai topik keislaman dan kebangsaan serta topik seputar Timur Tengah.



Gambar 4. 9 Tampilan milenial Islam

Menu terakhir adalah milenial Islam yang terbagi menjadi beberapa menu, yaitu agenda, asas-asas Islam, akhbar, dari redaksi, CNRCT, headline, khazanah, editorial, Islam dan Timur Tengah, milenial Islam, media, media partner, dan pustaka harakatuna.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4. 10 Tampilan pustaka harakatuna

Pustaka harakatuna ini berisi tentang buletin yang biasa diterbitkan oleh harakatuna media setiap hari jumat. Buletin tersebut bisa diunduh dengan gratis. Apabila ingin berkontribusi bisa melihat ketentuannya di ketentuan penulisan di menu *home*.

B. Penyajian Data

Pada situs harakatuna.com telah banyak diunggah artikel dengan berbagai macam jenis dan topik. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada artikel yang berkaitan dengan isu Islam Moderat. Berikut ini empat artikel pilihan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian:

1. **Judul unggahan:** Alqur'an, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Washatiyah
Diunggah pada: 23 September 2022
Label: Buletin Jumat
Penulis: Surono



Gambar 4. 11 Artikel 1

Isi:

Pada hakikatnya Islamopobia merupakan sebuah prasangka, ketakutan sampai dengan kebencian terhadap Islam dan muslim. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan lembaga pemikiran kesetaraan ras tau yang sering disebut Runnymede trust dari Inggris menyebutkan bahwa islamfobia sebagai rasa takut dan kebencian terhadap Islam serta kepada semua muslim.

Hingga akhirnya hal ini juga merujuk pada praktik diskriminasi terhadap muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial dan masyarakat sampai dengan kebangsaan. Dan, Naasnya kebencian tersebut seakan sudah turun temurun sampai sekarang. Ketakutan terhadap Islam dan muslim inilah yang seharusnya dibenahi bersama. Bahwasanya edukasi tentang bahaya tentang benci juga harus diberikan kepada masyarakat. Terlebih dengan nilai keagamaan. Sebab, apabila digali akar sejarahnya sebenarnya Islam lahir sebagai agama yang rahmat. Memberikan jalan

kemanusiaan untuk seluruh alam, termasuk juga sesama manusia.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa Islam adalah ajaran universal yang misi kebenarannya melampaui batas-batas suku, etnis, bangsa dan bahasa. Lebih dari itu Islam sebagai agama penutup secara instrinsik jangkauan dakwahnya harus mendunia.

Secara historis-sosiologis, baru satu abad sekarang ini umat Islam sadar, bahwa Islam benar-benar tertantang memasuki panggung dakwah skala global, yang antara lain disebabkan oleh kemajuan teknologi dan informatika.

Dengan pemahaman tersebut, untuk memberantas rasa takut atau hadirnya Islamfobia di tengah-tengah masyarakat ialah dengan mengenalkan Islam yang bersifat wasathiyah atau moderat. Edukasi tentang Islam yang wasathiyah akan memberikan pandangan hidup bagi setiap orang. Dengan pemahaman yang demikian, manusia akan lebih mengenal Islam lebih toleran dan santun.

Hingga titik poinnya Islam wasathiyah akan memberikan sebuah ajaran yang akan membawa manusia pada fitrah yang menyenangkan dan mendamaikan. Sebagaimana yang sudah sering dikatakan, bahwa Islam agama yang rahmatan lil 'alamin, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh alam. Maka sudah seharusnya rahmat ini disebarikan dengan santun, sehingga masyarakat bisa memahami tentang pentingnya beragama yang memanusikan.

Dari sini sudah sangat jelas, salah satu memberantas kebencian atau phobia masyarakat ialah memberikan

jalan atau ajaran melalui pemahaman Islam yang wasathiyah. Sebab, bisa dikatakan melalui Islam wasathiyah tersebut, seseorang akan memahami bahwa perintah dakwah dalam Islam bertujuan terwujudnya transformasi dan perubahan kepada kebaikan dan kebenaran.

Selain itu, Islam wasathiyah juga memberikan sebuah pemahaman, bagaimana muslim berperan pada sikap amanah serta jujur dalam beragama. Yang kemudian akan mengarah pada pelaku dalam beragama tidak hanya ritual-ritual murni, tapi juga dalam hal-hal yang potensial atau tindakan sehari-hari.

Seperti misalnya melakukan sebuah pertemuan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, seperti doa bersama atas nama kebersamaan, kebangsaan, atau kearifan lokal dan kebaikan lainnya.

Dalam hal ini Yusuf Al-Qardhawi juga menjelaskan bahwa kata wasathiyah juga diungkapkan dengan istilah tawazun (seimbang). Yang memiliki maksud bersikap tengah-tengah atau seimbang antara dua aspek yang saling bersebrangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh aspek yang lain; di mana salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan.

Contoh aspek-aspek yang saling bersebrangan adalah aspek ruhiyah (spiritual) dan madiyah (materiil); aspek individual dan aspek kepentingan politik; aspek realitas dan idealis; dan mungkin aspek yang mungkin berubah-ubah.

Adapun makna seimbang di antara kedua aspek yang berlawanan, adalah membuka ruang masing-masing aspek secara luas; memberikan hak masing-

masing secara adil dan seimbang. Tanpa penyimpangan, berlebih-lebihan, pengurangan, tindakan melampaui batas atau merugikan.

Dengan adanya edukasi yang santun ini, tentunya kebersamaan akan terjalin dengan baiknya. Perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk saling menyalahkan. Melainkan menjadi jalan untuk saling menguatkan. Sebab, semua sudah saling menghormati, mencintai, serta siap membangun peradaban yang menyenangkan untuk kedepannya.

Hingga setiap orang akan menyadari betapa pentingnya persaudaraan. Baik persaudaraan dalam berbangsa, bernegara, ataupun persaudaraan dalam sesama manusia. Dan dari keadaan inilah Islamofobia akan tersingkir dari kehidupan sehari-hari.

2. **Judul unggahan:** Deradikalisasi Agama: Peran Ushul Fikih Dalam Membangun Nalar Islam Moderat

Diunggah pada: 16 November 2022

Label: Perspektif

Penulis: Muhammad Zainul Mujahid



Gambar 4. 12 Artikel 2

Di tengah-tengah maraknya isu ekstremisme dan terorisme, paradigma moderasi beragama menjadi salah satu alternative untuk mengatasi problem tersebut. Peralnya, ia merupakan sebuah pola pikir, sikap dan perilaku beragama yang mencerminkan tasamuh, tawasuth, dan tawazun. Kehadirannya mampu menjadi mediasi bagi dua kubu pemikiran yang saling bertolak belakang, ekstrem di satu sisi dan liberal di sisi yang lain.

Dalam buku membangun nalar Islam Moderat, K. H. Afifudin Muhajir menjelaskan bahwa sikap moderat atau mengambil jalan tengah antara A dan B setidaknya mengandung dua pengertian. Pertama, bukan A dan bukan B, misalnya konsep Islam tentang nafkah yang berada di antara taqrir (kikir) dan israf (boros).

Artinya pemberian nafkah harus sesuai dengan kadar dan kewajaran, tidak berlebih-lebihan juga tidak terlalu pelit. Contoh lain adalah sikap yang ditekankan Islam dalam beragama yang tidak liberal juga tidak konservatif.

Kedua, moderat antara A dan B berarti bukan hanya A dan bukan hanya B. Dengan kata lain, sikap moderat mencerminkan sikap luwes dan dapat memosisikan segala sesuatu secara proposional. Misalnya, sikap Islam terhadap aspek jasmani dan rohani.

Perhatian Islam tidak hanya urusan rohani saja tetapi juga mengatur hal-hal jasmaniyah secara bersama-sama. Contoh lain, Islam antara akal dan wahyu. Artinya perumusan hukum Islam bukan hanya melulu berpatokan kepada nas, melainkan gabungan antara wahyu dan akal.

Sebagai sebuah ideologi pemikiran, Islam moderat berusaha mensosialisasikan sebuah konsep beragama secara mendalam ini memerlukan sebuah instrument sebagai basisnya. Salah satu instrument yang dapat menjadi basis dalam moderasi beragama adalah ushul fikih.

Ushul Fikih sebagai Basis Moderasi Beragama

Ushul fikih merupakan sebuah metodologi dalam proses istinbath al-ahkam. Ia lahir sebagai sebuah epistemologi di tangan Imam al-Syafi'i. Secara historis, Imam al-Syafi'i menyusun epistemologi ushul fikih lantaran kegelisahan intelektual yang beliau rasakan dari perbedaan dua arus pemikiran hukum Islam yang berkembang ketika itu.

Dalam sejarah, tercatat bahwa pada saat itu ada dua kelompok pemikiran yang saling ebrtolak belakang dan sering kali berselisih pendapat, yaitu kelompok ahl al-hadist dan kelompok ahl-al-ra'y. ahl al-hadist adalah kelompok yang lebih mendahulukan riwayat-riwayat dalam penetapan hukum Islam ketimbang akal.

Mereka tetap mengakui peran akal dalam proses perumusan masalah hukum tetapi porsi yang diberikan sangat sedikit dibandingkan dengan peran riwayat (dalam hal ini hadis ahad atau atsar sahabat). Pemikiran ini berpusat di Madinah dengan Imam Malik sebagai pionirnya.

Sedangkan *ahl al-ra'y* adalah kelompok yang lebih mengedepankan peran akal ketimbang riwayat-riwayat. Kelompok yang dipelopori oleh Imam Abu Hanifah ini berkembang di kawasan Irak dan sekitarnya. Dalam proses perumusan hukum, mereka memberikan porsi yang besar terhadap akal atau qiyas dari pada riwayat.

letak geografis yang jauh dari pusat persebaran hadis menjadi pemicu utama seleksi mereka dalam penggunaan riwayat hadis.

Perdebatan yang terjadi antara kedua kelompok tersebut berlangsung alot dan tak kunjung usai. Bahkan, upaya diskredit terhadap sosok tertentu kerap kali terjadi. Inilah yang memicu kegelisahan intelektual dalam diri Imam al-Syafi'i.

Secara genealogi keimuan Imam al-Syafi'i sendiri pernah berguru kepada Imam Malik di Madinah dan juga kepada Imam Muhammad bin Hasan Al-Syaibani (salah seorang murid Imam Abu Hanifah) di Baghdad. Dengan latar belakang tersebut, beliau akhirnya berupaya melakukan sintesis terhadap dua pemikiran yang saling kontradiksi sehingga lahirnya kitab *Al-Risalah*.

Dalam diskursus keilmuan Islam, ushul fikih merupakan ilmu yang mengkomparasikan penggunaan akal dan wahyu secara sinergi. Dengan karakter ini, ushul fikih mensosialisasikan proses berfikir yang komprehensif dan mendalam.

Penggunaan akal dan wahyu secara berkelindan ketika mencari jawaban atas sebuah persoalan sangat diperlukan. Dengan landasan wahyu dan ditopang dengan logika berpikir yang tepat akan melahirkan jawaban yang solutif dan dapat diterima semua kalangan. Di satu sisi, kelompok islamis tidak punya alasan untuk menentangnya karena ia berlandaskan wahyu. Di sisi lain, ia juga akan diterima di kalangan intelektual lantaran didasari logika berfikir yang tepat.

Lain halnya jika kedua instrumen itu diaplikasikan secara terpisah satu sama lain. penggunaan akal tanpa

melihat nas (Al-Qur'an dan hadis) akan melahirkan kesimpulan yang cenderung lepas kendali (liberal). hal ini karena ia tidak dibentengi oleh otoritas wahyu. Sebaliknya, penggunaan wahyu secara membabi buta akan menghasilkan kesimpulan yang kaku dan konservatif jika tidak mempertimbangkan logika berfikir yang benar dalam memahami dan mengaplikasikan nas.

Di sinilah letak kealpaan para aktor ekstremis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka memahami teks-teks agama secara literal-parsial. Artinya teks-teks agama hanya dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan aspek kontekstualnya. Hal ini akan menimbulkan sikap rigid dan acuh terhadap realita yang ada.

Disamping itu, ideologi-ideologi anarkis yang mereka imani, meskipun dilandasi nas, tetapi sifatnya parsial. Mereka hanya membaca dan mengamalkan teks agama yang sesuai dengan ideologi mereka tanpa adanya upaya untuk mengompromikan dalil tersebut dengan dalil lain.

Dari sinilah perlunya logika berpikir ushul fikih. Optimalisasi nalar *ushuli* sebagai landasan berfikir dalam membaca sebuah fenomena akan menciptakan individu-individu moderat. orang yang mampu berpikir *ushuli* tidak akan mudah terpapar ideologi ekstremisme dan takfirisme.

Sebagaimana keterangan dari beberapa sumber bahwa salah satu faktor menjamurnya radikalisme-ekstremisme adalah dangkalnya pemahaamaan terhadap agama. Oleh karenanya, berbekal ushul fikih yang mensosialisasikan pemahaamaan agama secara

mendalam, diharapkan menjadi benteng ideologi dari rongrongan paham radikalisme-ekstremisme tersebut.

Akhir kata, pemantapan ideologi moderat beragama berbasis ushul fikih sangat diperlukan dalam upaya membendung radikalisme-ekstremisme. Dengan bekal ideologi tersebut, diharapkan masyarakat memiliki kualitas pemahaman yang mendalam terhadap agama. pada akhirnya ia pun akan menjadi benteng ideologi dari paham-paham ekstrem tersebut. *Wallahua'lam.*

3. **Judul unggahan:** Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah

Diunggah pada: 16 November 2022

Label: Milenial Islam

Penulis: Agus Wedi



S U R A B A Y A
Gambar 4. 13 Artikel 3

Dinamika sosial-politik dan dakwah keagamaan mutakhir, yang ditandai dengan menguatnya politik identitas kuamatan yang dibumbuhi dengan narasi keagamaan, bahkan kebencian, kita perlu merapatkan barisan dengan meningkat persaudaraan, kita Kembali

bertanya tentang keadaban kaagamaan kita. Sudah benarkan kita beradap secara beragama?

Penyerapan pemahaman keagamaan dan kebangsaan dan mazhab-mazhab lain di luar menjadi kunci dalam aktivitas kehidupan antarumat beragama. Agar, ia menjadi pandu dalam perjalanan kehidupan kita dan umat manusia, bukan hanya pada lanskap dunia, tetapi juga pada akhirat.

Relasi keduanya adalah sebagai jalan utuh untuk tumbuhnya sikap toleransi, inklusivisme, sadar diri, dan terbuka dalam menerima perbedaan, serta dapat menghindarkan cacik maki dan perilaku yang tidak mencerminkan bagaimana Islam.

Kesadaran itu saling mengukuhkan lapisan umat manusia tentang perbedaan pemahaman dan keyakinan. Secara praktis juga timbul rasa empati pada kasus-kasus bom bunuh diri atas nama agama, mengkafirkan sesama, bahkan ke cacik-maki antar pemeluk agama dan umat manusia. Dari problem itulah prinsip Islam mengalami keterbukaan atau kritikan.

Kesadaran Adab-Esensi Islam

Namun tak bisa dimungkiri pada sanjakala abad modern kini, esensi Islam mulai terabaikan, bahkan mengalami kekacauan. Disadari atau tidak, dimensi agama meluap namun jauh dari laku kesalehan. Ritus dakwah agama Islam tampak membuncah, tetapi lupa pada derma Islam, yang sejatinya mengajarkan welas

asih yang menjadi tetirah antar kelompok, agama, sesama. Seperti yang disimbolkan oleh tokoh Zarathurusta, Nietzsche, “agama sudah mati!”

Realitas yang terjadi akhir-akhir ini Islam santun menjadi Islam keras lewat keterpautan paham-paham ekstrim yang lemah akan sejarah Islam dan lemah di perihal ajaran furu Islam. Di sini, pendekatan-pendekatan Islam jauh dari kedermawanan dan hanya berkelindan ditengah krisis akhlak manusia yang defisit spritualisme, sehingga penganut agama menjadi kegamangan.

Haidar Bagir dalam buku versi terbarunya Islam Tuhan Islam Manusia: Agmana dan Spritualitas di Zaman Kacau (2019), menyebut ikhwal itu dengan “dunia kita sedang meluruh dan zaman kacau” yang merindukan nilai spirit spritualisme dan Islam cinta. Falsafah kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama, yang memuat nilai filosofis dan ideologis tak menuai perubahan dan masih membekam di sikap parsial. Bergerak menjadi sentrifugal atau seperti kata Haidar Baqir, “inilah zaman kemerlimpahan kegalauan, negeri tuna budaya, yang puncaknya penganut agama berada di zaman kacau hingga terpapar ideologis radikalisme-takfiri ”.

Menurut Haidar Bagir, maraknya sikap takfirisme yang lahir dari kelompok ekstremisme keagamaan juga dipantik dengan ketimpangan ekonomi-sosial, kekacauan politik, sistem pendidikan yang rapuh. Kendati itu yang memperparah keadaan umat Islam

mutakhir (meski tak semua). Inilah kelemahan peradaban Islam terkait dengan hakikat agama itu sendiri yang perlu di obati dan dipulihkan demi persatuan umat beragama, baik Islam maupun umat yang lain sehingga tak timbul kecemburuan sosial.

Oleh karena itu, Haidar Bagir memberi resep pada konflik-konflik yang makin terbuka di beberapa sekte atau mazhab itu dengan menyodorkan asas cinta spritualitas Islam. Itu sejatinya menyadarkan kita bahwa hubungan manusia dengan manusia lain disandarkan pada asas cinta-kasih dan menolak pada kemungkaran (nahi mungkar). Menolak kemungkaran harus dijauhkan dari sikap represif, kasar, pembunuhan dan lebih mengutamakan cara-cara persuasif dan kebijaksanaan dalam mengambil upaya penyadaran atau tindakan. Bahkan, menurut Haidar Bagir, amar makruf nahi mungkar ini selalu dan harus memiliki kesadaran budaya, kemasyarakatan, dan historisitas (kondisi) sosial sebagai bekal upaya yang dijalankannya, melalui penjangkaran sikap-sikap budi luhur agung, hati lapang, sabar, dan lakon kebaikan, seperti dalam ayat (QS al-Taubah [9]:112). Dan menurutnya, itu yang ajarkan dalam beragama.

Aktualisasi Islam Cinta

Mengenai posisi umat manusia dalam beragama dan posisi agama di antara umat ada di dua katub: agama Tuhan (hanya Tuhan yang tahu) dan agama manusia (Tuhan dan manusia yang tahu). Agama Tuhan yang diturunkan atau berasal dari Tuhan yang berpindah

kepada wilayah manusia, harus ditafsirkan dalam konteks manusia. Sebab seperti kata Haidar Bagir, manusia tidak akan pernah bisa bicara tentang agama, kecuali dalam konteks manusia. Agama yang dikhususkan untuk manusia selainya tak (boleh) dilepaskan dari unsur-unsur atau kebutuhan manusia, begitu juga negara tak boleh lepas dari unsur kemanusiaan-kesejahteraan-berkeadilan. Itulah cara beragama dan bernegara kita yang diperoleh dari tuntunan Pancasila.

Poin paling penting, menurut Haidar Bagir, pada zaman kacau ini adalah dakwah keagamaan harus selalu mempromosikan wacana toleransi dan santun yang berorientasi pada prinsip dasar Islam cinta dan menegakkan wasathiyya atau umat yang moderat seperti yang digambarkan dalam surah (QS al-Baqarah [2]: 143). Dengan demikian, etika dakwah Islam harus didasarkan pada prinsip moderasi, keadilan, dan bersifat rasional. Bukan semata-mata yang hedonistik, utilitarianistik, dan deontologis. Etika dakwah semata-mata harus mendasar ke ragawi yang sejalan pada prinsip Islam dalam surat al-Rahman: 7. “meletakkan neraca keadilan”, sehingga, pemangku agama merasai surga yang dicita-citakan tercipta di dunia, kebahagiaan, kenyamanan, keasyikan, dan kesejahteraan.

Sementara itu, kita harus terus membangun paradigma demi mengupayakan rekonsiliasi perdamaian keagamaan dan persatuan sesama umat manusia, yang hidup di alam semesta yang sama. Supaya cita-cita

Islam, “menjunjung tinggi rasa kemanusiaan menjadi nyata”. Dan kita tahu, cita-cita Islam itu yang menjadi laku-sabda nafas berkehidupan kita di dunia adalah khazanah kedamaian: bertawassut, bertawassun, i’tidal, dan bertasamuh dalam asas cinta.

Kiranya, dengan berislam berbasis cinta yang bersumber spritualitas, menjadi kunci keberlimpahan berkah bagi sesama. Maka, seperti kata Haidar Bagir sudah waktunya rukun Islam dan rukun Iman dikembalikan kepada puncaknya, yakni rukun Ihsan pilar cinta agama. Kendati, seperti sabda Nabi “cinta adalah asasku” yang menjadi alasan kita menjejak agama Islam di semesta ini. Cinta sebagai asas manusia beragama untuk mencintai semua.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis *Framing* Berdasarkan Teori Robert N. Etman

a. *Framing* dalam unggahan “Alquran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Washatiyah”

Dalam unggahan *harakatuna.com* yang bertajuk Alquran, Islamofobia dan Pentingnya Islam Washatiyah yang ditulis oleh Surono menjelaskan mengenai ketakutan dan prasangka negatif terhadap Islam. Di mana ketakutan dan cap negatif itu berujung pada perilaku diskriminatif terhadap umat Islam. Islamofobia yang diawali dari tindak terorisme yang dilakukan oknum berakibat

pada citra Islam yang tercemar. Padahal dalam Alquran dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang ramah dan santun. Islam sendiri lahir sebagai agama yang rahmat untuk seluruh alam. Sehingga kesalahpahaman yang disebabkan oleh oknum tidak bertanggung jawab ini sudah seharusnya diatasi dengan mengkampanyekan makna Islam yang sesungguhnya.

Tabel 4. 1 Alquran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Washatiyah” tanggal 23 September 2022 dalam perangkat *Framing* Robert N. Entman

Seleksi Isu	1. Adanya fenomena islamofobia yang terjadi ditengah masyarakat global.
Penonjolan Aspek	1. Pada judul unggahan penonjolan dilakukan. Dengan pemilihan frasa “Pentingnya Islam Washatiyah” ini memberikan makna bahwa penyebaran dakwah untuk mengenalkan Islam yang bersifat wasathiyah atau moderat ini menjadi penting sebagai solusi untuk mengatasi prasangka dan ketakutan islamofobia.

1) Define Problem

Dalam tulisan *harakatuna.com* yang berjudul *Alquran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Wasathiyah* ini mendefinisikan mengenai sebuah masalah yakni islamofobia yang ditengarai dengan adanya ketakutan-ketakutan dan prasangka negatif bahkan kebencian terhadap umat Islam.

Beberapa alasan munculnya Islamophobia ini lantaran kelompok yang melakukan aksi teror dengan mengatasnamakan Islam. Beberapa di antaranya melakukannya untuk menyuarakan kekecewaan terhadap pemerintah, tidak adanya pemberlakuan hukum syariat Islam secara menyeluruh, anggapan adanya peluang untuk jihad *fisabilillah*, dan kekeliruan dalam memaknai jihad itu sendiri.⁶⁰

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan lembaga pemikiran kesetaraan rasa tau sering disebut Runnymede Trust dari Inggris menyebutkan bahwa islamophobia sebagai rasa takut dan kebencian terhadap Islam serta kepada semua muslim. Dan, naasnya kebencian tersebut seakan sudah turun temurun sampai sekarang. (Surono, 2022)

2) Diagnose Cause

Tulisan ini akan mendiagnosa permasalahan yang dimunculkan dalam artikel. Adanya isu Islamfobia ini pada akhirnya berdampak negatif terhadap umat

⁶⁰ Devi Rizki Apriliani, "Rifki Rosyad, Islamofobia di Indonesia", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 4 2021, 120

muslim baik skala nasional maupun global. Islamofobia umumnya lebih sering terjadi di sebuah daerah di mana penganut Islamnya minoritas daripada saat umat Islam sebagai penduduk mayoritas.

Menurut Bacchus sebagaimana dikutip oleh Syahrul Rahman bahwa di Amerika bentuk sentimen Islamopobia ini semakin tinggi dengan melabeli muslim sebagai “*suspect*”. Islamofobia di sana bahkan wujud dalam dua hal, pertama kekerasan fisik, kedua yakni mempertanyaan kewarganegaraan seorang muslim, karena kebanyakan penganut agama Islam tempo dulu itu kebanyakan imigran dari berbagai negara Arab.⁶¹

Sementara di Indonesia, labelisasi negatif terhadap Islam dan pemeluknya ini mulai meningkat lantaran adanya beberapa peristiwa peledakan dan pengeboman yang dilakukan oleh oknum muslim. Bentuk labelisasi negatifnya seperti radikal, Islam garis keras, teroris dan sebagainya. Bahkan, menariknya peran *framing* media massa ikut memblow-up berita mengenai Islam.⁶²

Hingga akhirnya hal ini juga merujuk pada praktik diskriminasi terhadap muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi,

⁶¹ Syahrul Rahman, “Fenomena Islamofobia di Media Sosial: Tantangan dan Peluang Dakwah di Masa Mendatang”, *Jurnal AL Munir*, Vol. 12, No. 2, Desember 2021, 193

⁶² Asrinda Amalia & Aidil Haris, “Wacana Islamophobia di Media Massa,” *Jurnal Medium: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, 79

sosial, dan masyarakat sampai dengan kebangsaan. (Surono, 2022)

Indikasi adanya Islamofobia ini ditandai dengan praktik-praktik diskriminatif terhadap umat muslim. Dalam segi sosial dan masyarakat, ada sebuah kasus di mana umat muslim mengalami penolakan saat akan melakukan pembangunan masjid di Bali. Mayoritas penduduk Bali adalah penganut agama Hindu, diduga adanya penolakan ini berlatar belakang terjadinya peristiwa bom Bali yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras.

Hal ini bahkan merambah ke aspek sosial ekonomi. Lantaran Bali adalah salah satu destinasi yang begitu menjanjikan untuk lapangan pekerjaan. Karena adanya kekhawatiran jumlah penganut agama Hindu berkurang, maka ditentanglah pembangunan masjid di daerah tersebut.⁶³

Selain itu bentuk-bentuk Islamofobia juga bisa berupa pelarangan dalam mengekspresikan ajaran agama, seperti pelarangan pemakaian jilbab bagi seorang perempuan muslimah saat bekerja di perusahaan yang notabene pemiliknya bukan seorang muslim. Islamofobia secara ekstrem berupa penyerangan fisik. Beberapa waktu lalu, ada penyerangan seorang pemuka agama, imam sholat, mubalig dan lain sebagainya. Selain itu, juga terjadi beberapa tindakan vandalism terhadap masjid dan

⁶³Syaifudin Zuhri, "Regimented Islamophobia: Islam, State, and Governmentality in Indonesia", *Jurnal QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, Vol. 9, No. 2, 2021, 68

simbol-simbol agama Islam. Hal itu semua dilatar belakangi adanya kesalah pahaman mengenai citra Islam yang disebabkan oleh oknum-oknum garis keras.

3) Make Moral Judgement

Dalam artikel ini nilai moral yang dimunculkan adalah dengan melakukan edukasi tentang bahaya membenci kepada masyarakat dan mengkampanyekan Islam *Rahmatan lil alamin*.

Bahwasanya edukasi tentang bahaya tentang membenci juga harus diberikan kepada masyarakat. Terlebih dengan nilai keagamaan. Sebab, apabila digali dari akar sejarahnya sebenarnya Islam lahir sebagai agama yang rahmat. (Surono, 2022)

Istilah Islam *Rahmatan lil Alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam Alquran, Allah swt langsung yang memberikan istilah itu untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang akan berdampak positif, komprehensif, inklusif dan holistik. Gagasan yang tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, gagasan yang suci dan gagasan ilahiah yang lebih autentik. Menyebarkan dakwah Islam *Rahmatan lil alamin* bisa digunakan sebagai upaya dalam menghindari asumsi-asumsi negatif yang ditempelkan pada Islam.

4) Treatment Recommendation

Rekomendasi penyelesaian persoalan yang bisa diambil dari artikel ini adalah sebagai muslim kita harus bisa mengenalkan Islam sebagai agama yang

bersifat moderat atau *wasathiyah*. Mengenalkan kepada khalayak mengenai identitas Islam yang ramah akan memberikan pandangan hidup sehingga Islam dikenal sebagai agama yang toleran dan santun.

Penulis mengutip makna Islam Moderat yang dikonsep oleh Yusuf AlQaradhawi – yang merupakan tokoh islamis moderat beraliran sunni; di mana moderat di sini dimaknai bersikap tengah-tengah atau seimbang di antara dua aspek yang berbeda. Tidak ada yang berlebihan atau kurang dari dua aspek tersebut.

Dalam hal ini Yusuf Al-Qaradhawi juga menjelaskan bahwa kata wasathiyah juga diungkapkan dengan istilah tawazun yang memiliki maksud bersikap tengah-tengah atau seimbang antara dua aspek yang saling bersebrangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh aspek yang saling bersebrangan. (Surono, 2022)

Dari makna seimbang antara dua yang bersebrangan ini yakni adanya keterbukaan dan ruang untuk masing-masing aspek secara seimbang. Sehingga Islam Moderat ini bisa dikatakan titik tengah antara liberal dengan radikal. Tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri dan bersedia untuk berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu adalah rahmat. Begitulah konsep Islam moderat yang sesungguhnya dimaksudkan. Sehingga, ketika semua orang mulai

menyadari pentingnya persaudaraan antar manusia dengan begitulah Islamofobia bisa diatasi.⁶⁴

b. *Framing* dalam unggahan “Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat”

Dalam unggahan *harakatuna.com* yang berjudul *Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat* yang ditulis oleh Muhammad Zainul Mujahid menjelaskan mengenai maraknya isu ekstremisme dan terorisme yang terjadi di Indonesia. Penulis mencoba menyuguhkan cara berpikir moderat ala ushul fikih berdasarkan buku *Membangun Nalar Islam Moderat* yang ditulis oleh K.H. Afifudin Muhajir pemilik pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Situbondo, salah satu sosok yang pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁴ Dani Sartika, “Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia”, *Jurnal Tasamuh Fikri*, Vol. 14, No. 2, 2020, 187

**Tabel 4. 2 “Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat”
Tanggal 16 November 2022 dalam Perangkat
Framing Robert N. Entman**

Seleksi Isu	Maraknya isu ekstremisme dan terorisme yang mengancam kedaulatan negara.
Penonjolan Aspek	Aspek yang ditonjolkan dalam judul yakni Membangun Nalar Islam Moderat. Kata Membangun di sini memiliki arti dalam kelas verba sehingga membangun dinyatakan sebagai suatu tindakan, keberadaan, dan pengalaman cara berpikir.

1) Define Problem

Dalam tulisan harakatuna.com yang berjudul *Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat* ditemukan kasus ekstremisme dan terorisme yang tengah marak di Indonesia.

Ditengah-tengah maraknya isu ekstremisme dan terorisme..... (Mujahid, 2022)

Dari sudut pandang akademisi, terorisme dimaknai sebagai metode yang didorong oleh keinginan melakukan aksi berulang baik secara individu, kelompok, atau di bawah penguasa dengan alasan perbedaan, kriminal ataupun politik. Perilaku teror biasanya menargetkan korban secara acak atau dipilih dari warga (orang tidak bersalah) yang kemudian dijadikan sebagai sumber pesan pada sasaran utama.⁶⁵

Seiring dengan berkembangnya zaman, aksi kekerasan ini juga tidak hanya dilakukan secara fisik tetapi juga bisa teror psikis. Contoh kekerasan secara psikis bisa berupa unggahan di internet yang berisi ujaran kebencian, radikalisme dan hoaks.⁶⁶

Bahkan, karena kini hampir semua orang memiliki ponsel pintar, penyebarluasan paham radikal dilakukan dengan begitu mudah dan sudah tidak sembunyi-sembunyi.

2) Diagnose Cause

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁵ Zulfi Mubarak, “Fenomena Teroroisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi, dan Gerakan”, *Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2, Desember 2012, 242-243

⁶⁶ BNPT: Internet Jadi Media Penyebarluasan Terorisme, (https://www.kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/berita_satker), diakses pada 04/06/2023

Permasalahan adanya tindak ekstremisme dan terorisme ini tentunya memiliki akar dan sebab. Kita biasanya menyebut kelompok yang suka menggunakan kekerasan dengan dalih jihad sebagai kelompok dengan ideologi radikal. Kelompok ekstremis cenderung menggunakan Alqur'an dan Hadis secara membabi buta sehingga pola berpikir mereka menjadi kaku dan konservatif jika tidak dibersamai dengan logika berpikir yang benar dalam memahami konteks dari nas tersebut. Mereka memahami teks-teks agama itu secara literal-parsial dan mengesampingkan aspek kontekstualnya. Itulah yang menjadi sebab kelompok ini melakukan tidak kekerasan dan intoleran.

Disinilah letak kealpaan para aktor ekstremis dengan ideologi yang mereka anut. Mereka memahami teks-teks agama secara literal-parsial. (Mujahid, 2022)

Ideologi yang mereka anut cenderung anarkis meskipun itu dilandasi oleh dalil naqli. Permasalahannya adalah mereka membaca dan mengamalkan dalil agama itu sesuai dengan ideologi mereka tanpa adanya usaha untuk mengompromikan dalil itu dengan dalil-dalil lainnya. Artinya mereka hanya mengambil dan menggunakan dalil-dalil yang sesuai dengan ideologi mereka.

3) Make Moral Judgement

Dalam artikel ini nilai yang dimunculkan yakni proses nalar ushul fikih bisa menjadi landasan

untuk berpikir dengan lebihimbang. Mengapa ushul fikih bisa dikatakan sebagai landasan yang seimbang?

Hal ini lantaran ushul fikih merupakan ilmu yang paling komprehensif, ilmu yang mengkombinasikan antara akal dan wahyu.⁶⁷

Dalam diskursus keilmuan Islam, ushul fikih merupakan ilmu yang mengkomparasikan penggunaan akal dan wahyu secara sinergi. Dengan karakter ini, ushul fikih mensosialisasikan proses berpikir yang komprehensif dan mendalam. (Mujahid, 2022)

Dalam sejarahnya, ushul fikih ini adalah metode yang digunakan dalam proses penentuan sebuah hukum fikih. Ushul fikih muncul sebagai epistemologi menurut Imam Syafi'i. Kemunculannya ini berawal dari keresahan beliau ketika mengamati adanya dua pemikiran hukum islam yang berbeda yang berkembang di masa itu.

Pihak pertama, kelompok ahli hadist yang dalam pengambilan hukum islamnya cenderung mendahulukan riwayat-riwayat daripada akal. Peran akal tetap ada tetapi hanya memiliki porsi yang sedikit daripada peran hadist (Imam Malik).

⁶⁷ Abdul Aziz, "Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama," *Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Vol. 18, No. 1, 2020, 149

Pihak kedua, kelompok ahli ra'y atau kelompok yang lebih mendahulukan akal daripada nas tetapi tidak menyimpang dari Islam. Kelompok ini kebanyakan menggunakan Qiyas sebagai penentuan hukum Islam (Imam Abu Hanifah).

Imam Syafi'I sendiri secara urutan keilmuannya pernah berguru pada kedua kelompok tersebut, sehingga muncul kegelisahan atas ketidaksinkronan dua pemikiran yang dipelajarinya. Lantas, beliau melakukan sintesis antara dua pemikiran yang saling bersebrangan itu dan lahirlah kitab Al-Risalah.⁶⁸

4) Treatment Recommendation

Rekomendasi penyelesaian masalah dalam artikel ini yakni untuk memerangi ekstremisme dan terorisme serta supaya tidak mudah terpapar ideologi tersebut perlu adanya pola pikir yang moderat.

Ditengah-tengah maraknya isu ekstremisme dan terorisme, paradigma moderasi beragama menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi problem tersebut. (Mujahid, 2022)

⁶⁸ Ali Sodiqin, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia)*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012), 42

Dalam artikel ini penulis mengutip dari buku *Membangun Nalar Islam Moderat* karya K.H. Afifudin Muhajir mengenai konsep Islam moderat yang ditawarkan.

Moderat di sini dimaknai dalam dua pengertian. Pertama, moderat dalam artian bukan A dan bukan B. Contoh dalam kehidupan sehari-harinya yakni konsep Islam mengenai nafkah yang berada di antara kikir dan boros. Dalam Islam, pemberian nafkah harus dilakukan secara seimbang sesuai dengan batas kewajaran. Contoh lainnya yakni ketika kita memahami ajaran Islam yang tidak liberal dan tidak konservatif.

Kedua, moderat dalam artian antara A dan B bukan berarti hanya A dan hanya B saja. Artinya kita harus bisa bersikap luwes dan bisa memposisikan segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Contohnya seperti dalam penentuan hukum Islam yang mengkombinasikan antara wahyu dan akal, bukan hanya nas saja atau akal saja.

Poinnya adalah untuk berislam secara moderat, kita perlu memiliki landasan berpikir yang benar terlebih dahulu. Nalar ushul fikih ini bisa menjadi pondasi untuk kita berpikir, bersikap dan beramal sesuai dengan porsinya. Karena ushul fikih mensosialisasikan pemahaman agama yang mendalam, bukan setengah-setengah.

c. Framing dalam Unggahan “Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah”

Dalam unggahan *harakatuna.com* yang berjudul *Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah* yang ditulis oleh Agus Wedi ini membahas mengenai identitas agama yang mulai kabur. Agama yang dibawa dengan penuh cinta mulai redup, tergantikan dengan agama yang bersikap keras, anarki dan mengesampingkan sisi kemanusiaan. Agus Wedi menawarkan Islam Moderat sebagai aktualisasi dari Islam cinta yang dalam akan nilai spirit dan keadaban serta derma pada sesama.

Tabel 4. 3 “Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah” tanggal 16 November 2022 dalam perangkat *framing* Robert N. Entman

Seleksi Isu	Zaman kacau, di mana identitas agama cinta mulai pudar. Paparan ideologi radikalisme-takfiri
Penonjolan Aspek	Penonjolannya ada dibagian lead, pada kalimat “Sudah benarkah kita beradab secara beragama?” pertanyaan ini mengandung sindiran terhadap perilaku beragama yang kini mulai menyimpang dari dasar ajaran agama yang santun dan welas asih.

1) Define Problem

Pada tulisan di *harakatuna.com* yang berjudul *Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah* ini mengangkat permasalahan mengenai kekacauan zaman akhir di mana Islam mengalami kemunduran. Agama kini mulai meluap tetapi jauh dari laku kesalehan. Memang banyak kita temui praktek dakwah yang meluap, tapi derma islam yang mengajarkan welas asih antar sesama mulai terlupakan.

Ritus dakwah Islam tampak membunchah, tetapi lupa pada derma Islam, yang sejatinya mengajarkan welas asih yang menjadi tetirah antar kelompok, agama, sesama. (Wedi, 2022)

Di zaman modern saat ini, arus informasi yang begitu lebat kerap menyebabkan adanya ambiguitas kebenaran. Informasi-informasi yang tersebar di internet umumnya instan dan jarang memiliki kedalaman, sehingga melahirkan generasi baru pengguna internet yang oleh Nicholas Carr disebut sebagai orang-orang dangkal (*The Shallows*).⁶⁹ Termasuk juga dalam memahami kedalaman agama yang hanya mendekam di sikap parsial, sehingga generasi saat

⁶⁹ Haidar Baqir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017),

ini lebih mudah terpapar oleh ideologi radikalisme-takfiri.

Seperti kata Haidar Baqir, “inilah zaman keberlimpahan kegalauan, negeri tuna budaya, yang puncaknya penganut agama berada di zaman kacau hingga terpapar ideologis radikalisme-takfiri”. (Wedi, 2022)

2) Diagnosa Cause

Berangkat dari permasalahan zaman kacau, apa yang menjadi penyebab atau siapa yang patut disalahkan?

Pada realitanya kini Islam santun telah berubah menjadi Islam keras lantaran adanya paparan paham-paham ekstrem yang kurang pemahaman akan sejarah Islam dan lemah di bidang furu Islam. Mungkin sekilas bagi orang awam, mereka tampak seperti orang-orang alim yang kerap membicarakan mengenai nikmat surga, besaran pahala pada suatu amalan dan siksa-siksa neraka jika melakukan perbuatan dosa. Pada kenyataannya, paham ekstrem itu membawa Islam jauh dari kedermawanan dan berada dalam krisis akhlak yang kurang akan nilai spirit, sehingga umat kini mengalami kegamangan. Ketika nilai spirit berkurang, sedangkan nilai spirit ini erat kaitannya dengan tasawuf atau akhlak, maka apa guna agama jika kehilangan etikanya?

Di sini, pendekatan-pendekatan Islam jauh dari kedermawanan dan hanya berkelindan ditengah krisis akhlak manusia yang defisit spiritualisme, sehingga penganut agama menjadi kegamangan. (Wedi, 2022)

Lebih lanjut, umat yang mengalami kegamangan itu tentu berusaha untuk mencari pegangan kebenaran. Di situlah ada tempat kosong yang dimanfaatkan oleh orang-orang dengan paham keyakinan yang bersifat fundamentalistik, integristik-total, dan mengklaim diri mereka sebagai satu-satunya kebenaran dan bahkan menyalahkan kelompok atau paham lain yang tidak sejalan dengan mereka (takfiri).

Fenomena Khawarij adalah tonggak awal adanya perilaku takfiri atau mengkafirkan kelompok lain yang tidak sesuai dengan kelompok mereka. Menurut Haidar Bagir, takfiri ini lahir lantaran dipantik dengan adanya ketimpangan ekonomi-sosial, kekacauan politik dan sistem pendidikan yang rapuh. Inilah yang menjadi pekerjaan rumah kita sebagai umat muslim yang harus dibenahi dan untuk memperkuat persatuan umat beragama, baik Islam sendiri maupun umat lainnya sehingga tidak timbul adanya kecemburuan sosial.

Menurut Haidar Bagir, maraknya sikap takfirisme yang lahir dari kelompok ekstremisme keagamaan juga dipantik dengan ketimpangan ekonomi-sosial, kekacauan

politik, sistem pendidikan yang rapuh. Kendati itu yang memperparah keadaan umat Islam mutakhir (meski tak semua). (Wedi, 2022)

3) Make Moral Judgement

Nilai moral yang disuguhkan dalam artikel ini yakni bagaimana kita sebagai umat muslim seharusnya bisa menyuguhkan asas cinta spiritualitas Islam. Di mana agama Islam ini sebetulnya adalah agama yang menyadarkan kita bahwa hubungan manusia dengan manusia lain ini harus didasarkan pada asas cinta-kasih dan menolak pada kemungkaran.

Menolak kemungkaran harus dijauhkan dari sikap represif, kasar, pembunuhan, dan lebih mengutamakan cara-cara persuasif kebijaksanaan dalam mengambil upaya penyesuaian atau tindakan. (Wedi, 2022)

Hal yang ingin ditekankan di sini adalah kita sebagai umat muslim bisa menjaga hubungan antar manusia atau *hablumminannas*. Kelompok ekstrem yang berperilaku takfiri menafikan hubungan antar sesama manusia sehingga mereka merasa darah orang yang tidak sependapat dengan mereka itu halal.

Sejatinya dakwah seharusnya dilakukan dengan cara-cara yang persuasif, yakni membujuk, mengajak, ataupun merayu.

Melaksanakan nahi munkar seharusnya tidak dilakukan dengan kemunkaran pula, tetapi dengan kemakrufan.

4) Treatment Recommendation

Penyelesaian yang ditawarkan oleh penulis yang mengutip dari buku yang ditulis Haidar Bagir untuk mengatasi zaman kacau saat ini yakni dengan dakwah keagamaan yang toleran, santun dan menegakkan umat moderat.

Poin paling penting, menurut Haidar Bagir, pada zaman kacau ini adalah dakwah keagamaan harus selalu mempromosikan wacana toleransi santun yang berorientasi pada prinsip dasar Islam cinta dan menegakkan wasathiyya atau umat yang moderat seperti yang digambarkan dalam surah (QS al-Baqarah (2): 143). (Wedi, 2022)

Makna moderat dalam QS al-Baqarah (2; 143) adalah adil. Islam dinyatakan sebagai sebaik-baik umat dalam berakidah, muamalah dan ibadah.⁷⁰ Moderat juga dimaknai sebagai kondisi terpuji yang menjaga seseorang supaya tidak memiliki kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, yakni berlebih-lebihan atau sikap

⁷⁰ Fitri Rahmawati, “Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Alqur’an Surat Al-Baqarah:143,” *Jurnal Studia Quranika*, Vol. 6, No. 1, Juli, 2021, 65

mengurang-ngurangi sesuatu yang sudah dibatasi oleh Allah swt. Dengan konsisten menjalankan sikap moderat ini, umat islam bisa menjadi umat yang berpikiran moderat dalam segala urusan, baik agama maupun urusan sosial.⁷¹

Makna wasathiyah menurut Haidar Bagir kurang lebih juga sesuai dengan yang dipaparkan di atas. Bahkan, Haidar Bagir memberi penekanan bahwa munculnya generasi radikal akhir-akhir ini adalah pengecualian. Bukan hanya tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga tidak sejalan dengan praktik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Karena sejatinya Islam itu, agama yang berkeadilan dan menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya.

2. Prinsip Islam Moderat dalam Unggahan Harakatuna.com

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai prinsip-prinsip Islam moderat. Berikut ini ulasan mengenai kesesuaian empat prinsip moderat menurut Kementerian Agama RI (moderat, berimbang, toleran dan adil) dengan narasi yang diunggah oleh situs *harakatuna.com*:

⁷¹Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Alquran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir dan Alisar At-Tafasir),” *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2, 2015, 209

1. Moderat (*tawassuth*)

Karakter moderat atau *tawassuth* dalam Islam yakni titik tengah antara dua ujung yang merupakan kebaikan yang sejatinya Allah berikan pada Islam. Prinsip ini telah menjadi karakter tersendiri bagi agama Islam sehingga umat Islam secara sikap dan tingkah lakunya bisa menjadi saksi dan menjadi tolak ukur kebenaran bagi manusia pada umumnya. Dalam penerapan *tawassuth* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni, a. Tidak bersikap dan bertindak ekstrim dalam melakukan penyebaran ajaran-ajaran Islam; b. Tidak dengan mudahnya menjudge sesama muslim “kafir” karena adanya perbedaan pemahaman agama di bidang furuiyah atau yang lain; c. Hidup bermasyarakat dengan menjunjung tinggi toleransi dan prinsip persaudaraan, baik hidup berdampingan dengan sesama muslim maupun pemeluk agama lain.⁷²

Terkait dengan hal tersebut pada pembahasan sebelumnya menjelaskan bahwa *harakatuna.com* dalam narasi-narasinya menekankan untuk berdakwah dengan cara yang persuasif, mengajarkan Islam dengan asas cinta kasih, dan menjunjung tinggi perbedaan sebagai rahmat. Topik ini bisa dijumpai di pembahasan artikel 1, 2 dan 3.

⁷² Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallah ‘Alamin dengan Nilai-nilai Islam,” *Jurnal Ri’ayah*, Vol.4, No. 01 Januari-Juni 2019, 4

Tabel 4. 4 Kalimat Tawassut

No.	Judul Artikel	Kalimat Tawassut
1	AlQuran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Wasathitah	Bersikap tengah-tengah antara dua aspek yang saling bersebrangan.
2	Deradikalisasi Agama: Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat	Moderat mengambil jalan tengah yang bukan A dan bukan B. Moderat antara A dan B berarti bukan hanya A dan bukan hanya B.
		Islam dalam beragama yang tidak liberal juga tidak konservatif
		Optimalisasi nalar ushuli sebagai landasan berpikir dalam membaca sebuah fenomena akan menciptakan individu-individu moderat.
3	Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah	Dakwah keagamaan harus selalu mempromosikan wacana toleransi nan santun yang berorientasi pada prinsip dasar Islam cinta dan menegakkan wasathiyah seperti digambarkan dalam surah (QS al-Baqarah [2]: 143).

2. Toleran (*tasamuh*)

Toleran atau *tasamuh* merupakan pendirian atau sikap yang condong pada kesediaan untuk menerima berbagai pendapat dan pendirian yang beraneka ragam, meski tidak dalam pendapat yang sama. Toleran banyak kaitannya dengan kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan masyarakat, sehingga mengizinkan untuk berlapang dada pada setiap perbedaan dan keyakinan dari setiap personal. Islam merupakan agama kemanusiaan, asas dari kemanusiaan ini berwujud pada penghormatan terhadap manusia yang lebih dari lainnya, yakni tanpa melihat perbedaan dari warna kulit, ras, agama, suku, jenis kelamin maupun kasta.⁷³

Nilai ini banyak disinggung di pembahasan artikel yang berjudul Alqur'an, Islamofobia, dan Islam Wasathiyah. Di sana ditekankan bahwa perbedaan itu adalah sebuah rahmat yang perlu disyukuri, perbedaan bukan hal yang tercela. Dengan memahami perbedaan sebagai sebuah anugrah, itu akan mengokohkan sikap toleran dalam setiap individu. Meski tidak banyak dibahas, nilai ini juga masuk dalam artikel 2 dan 3.

⁷³ Siti Aminah, "Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama", *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1, Januari 2015, 53

Tabel 4. 5 Kalimat Tasamuh

No.	Judul Artikel	Kalimat Tasamuh
1	Alquran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Wasathiyah	Perbedaan bukanlah sebuah alasan untuk saling menyalahkan. Hingga setiap orang menyadari pentingnya persaudaraan, baik persaudaraan dalam berbangsa, bernegara, ataupun persaudaraan dalam sesama manusia, Islamofobia bisa teratasi.
2	Deradikalisasi Agama: Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat	Moderasi beragama merupakan sebuah pola berpikir, sikap dan perilaku beragama yang mencerminkan <i>tasamuh</i> , <i>tawasuth</i> dan <i>tawazun</i> .
3	Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah	Kita harus terus membangun paradigma demi mengupayakan rekonsiliasi perdamaian keagamaan dan persatuan sesama umat manusia, yang hidup di alam semesta yang sama.

No	Judul Artikel	Kalimat Tasamuh
3	Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah	Kesadaran akan toleransi saling mengukuhkan lapisan umat manusia tentang perbedaan pemahaman dan keyakinan.

3. Seimbang (*tawazun*)

Tawazun memiliki makna memberi sesuatu sesuai dengan haknya, tanpa menambahi ataupun mengurangi. *Tawazun* atau seimbang ini menjadi sangat penting dalam kehidupan individu sebagai muslim, sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam konsep Islam Moderat, *tawazun* ini merupakan keseimbangan antara penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli.⁷⁴

Nilai ini banyak di bahas di artikel yang berjudul Deradikalisasi Agama; Peran Ushul Fikih dalam Membangun Nalar Islam Moderat di mana poin pentingnya yakni mengenai proses berpikir ushul fikih yang menyeimbangkan antara wahyu dan akal dalam perumusan hukum islam. Nilai *tawazun* atau seimbang ini juga sedikit dibahas dalam artikel 1 dan 3.

⁷⁴ Alif Cahya Setiyadi, “Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas,” *Jurnal at-Ta’dib* Vol. 7, No. 2, Desember 2012, 252

Tabel 4. 6 Kalimat Tawazun

No.	Judul Artikel	Kalimat Tawazun
1.	Alquran, Islamofobia, dan Pentingnya Islam Wasathiyah	Makna seimbang di antara dua aspek yang berlawanan, adalah membuka ruang masing-masing secara adil dan seimbang.
2	Deradikalisasi Agama: Peran Ushul Fiqih dalam Membangun Nalar Islam Moderat	<p>Memosisikan segala sesuatu secara proposional.</p> <p>Perumusan hukum Islam bukan hanya melulu berpatokan kepada nas, melainkan gabungan antara wahyu (nash) dan akal.</p>
3.	Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah	Cita-cita Islam yang menjadi laku sabda nafas berkehidupan kita di dunia adalah khazanah kedamaian: bertawassut, bertawazun, i'tidal dan bertasamuh dalam asas cinta.

4. Adil (I'tidal)

Adil atau *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan konsep keadilan dan etika bagi setiap muslim. Keadilan yang dikonsep oleh Islam ini yakni, bersifat tengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Alquran dan berbuat ihsan. Adil memiliki makna mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.⁷⁵

Nilai ini terdapat dalam artikel yang berjudul *Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah*, di mana adil adalah aspek penting dalam sebuah negara. Ketika aspek adil ini terwujudkan, maka faktor pemantik ekstremisme seperti ketimpangan ekonomi-sosial, kekacauan politik, dan sistem pendidikan yang rapuh bisa tertanggulangi. Meski tidak menutup kemungkinan ekstremisme masih bisa terjadi dengan faktor lainnya, setidaknya generasi-generasi penerus bangsa perlu dididik dengan nilai adil supaya terbentengi dari paparan ideologi radikal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁵ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), 143

Tabel 4. 7 Kalimat I'tidal

No.	Judul Artikel	Kalimat I'tidal
1.	Kebebasan Beragama dan Relevansi Dakwah Wasathiyah	Negara tidak boleh lepas dari unsur kemanusiaan-kesejahteraan-berkeadilan.
		Etika dakwah Islam harus didasarkan pada prinsip moderasi, keadilan, dan bersifat rasional.
		Etika dakwah semata-mata harus mendasar ke ragawi yang sejalan pada prinsip Islam dalam surah al-Rahman: 7. "Meletakkan neraca keadilan."

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis di bab 4 menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, konstruksi Islam moderat dalam situs *harakatuna.com* yakni Islam moderat dimaknai sebagai Islam yang santun, toleran, berimbang dan adil sehingga dianggap sebagai upaya untuk bisa memerangi narasi-narasi islamofobia, radikalisme-terorisme dan ideologi takfiri. Islam moderat dalam unggahan *harakatuna.com* selaras dengan konsep moderasi beragama yang dikampanyekan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari kesimpulan yang sudah diperoleh, peneliti bermaksud memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi redaksi *haraktuna.com* diharapkan untuk terus meningkatkan unggahan-unggahannya baik berupa, kontra narasi, kontra ideologi, maupun kontra propaganda terhadap radikalisme di ruang cyber, dengan pembahasan yang lebih dalam dan komprehensif.
2. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan untuk saling mengingatkan dan menguatkan nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* dalam

kehidupan sehari-hari supaya terbentengi dan tidak mudah terpapar paham radikalisme.

3. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini tentu masih banyak kekurangannya, sehingga penelitian ini bisa dikembangkan kembali untuk memperdalam lagi penelitian mengenai Islam moderat sebagai kontra narasi paham radikalisme.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha melakukan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah yang ada, tetapi mengingat peneliti hanya manusia yang tentu memiliki keterbatasan.

Penelitian ini terbatas pada 3 pembahasan artikel saja yang diambil berdasarkan keterkaitan dengan isu dan teori analisis.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Burhan, Bungin. Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. (Jakarta: Pranada Media Grup, 2014).
- Endah, Dimas Adrianto dan Akmal Nutul, Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja, (Depok: Puskakom FISIP UI, 2017).
- Eriyanto, Analisis *Framing* Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta: LkiS, 2009).
- El-Fadl, Khaled M. Abou. Selamatkan Islam dari Muslim Puritan, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006).
- Kementrian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019).
- Maulana, Dirga. Situs-Situs Islam: Kontestasi Narasi Radikal dan Moderat, Convey Report, Vol. 1 No. 3 (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), 2018).
- Maarif, Nurul H., Islam Mengasihi Bukan Membenci, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017).

Nasution, Harun. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, (Jakarta, UI-Press, 2002).

Sobur, Alex. Analisis Teks Media (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Sodiqin, Ali. Fiqh dan Ushul Fiqh (Sejarah, Metodologi dan Implementasinya di Indonesia), (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012).

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Cet, 20, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Jurnal

Almu'tasim, Amru. "Berkaca NU dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia", *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8, No. 2 Agustus-2019.

Aminah, Siti. *Merajut Ukhuwah Islamiyah dalam Keanekaragaman Budaya dan Toleransi Antar Agama*, *Jurnal Cendekia*, Vol. 13, No. 1, Januari 2015.

Amin, Abd. Rauf Muhammad. "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam", *Al-Qalam*, Vol. 20, Edisi Desember 2014.

Aziz, Abdul. Akar Moderasi Beragama di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama, *Jurnal Ar-Risalah: Media Keislaman*,

Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 18, No. 1, 2020.

Burhanuddin, Hamam dan Fahmi Khumaini, Memperkuat Pemahaman Moderasi Beragama dalam Menangkal Narasi Kebencian di Media Sosial, *Jurnal Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, November 2021.

Fahrurozi dan Muhammad Thohri, "Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri", *Tasamuh* 17, No. 1 (Desember 2019).

Fatikh, M. Alfin. "Tantangan Komunikasi Islam Moderat di Era New Normal, *Jurnal Al-Tsiqoh* Vol. 05, No. 2, November 2020.

Hasan, Mustaqim. Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa, *Jurnal Muftadiin*, Vol. 7 No. 02 Juli-Desember 2021, 115-121Jahroni, Jajang. "Modernisme dan Radikalisme Islam di Indonesia; Menafsirkan Warisan Muhammad "Abduh dan Rasyid Ridha", *Studia Islamika*, Vol 11, No. 3 (2004).

Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L, Berger)", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 5, Vol. 5, No. 3 Maret 2015.

- Karim, Hamdi Abdul. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ‘Alamin dengan Nilai-nilai Islam, *Jurnal Ri’ayah*, Vol.4, No. 01 Januari-Juni 2019.
- Mubarok, Abdullah Falahul, Yoga Irama, Islam dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam pada Situs Tafsiralquran.id., KACA (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 1, Februari 2022.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri, “Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan”, *Buletin Psikologi* 25, No. I,
- Muslim, “Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis *Framing* terhadap Berita tentang Peperangan antara Israel dan Libanon dalam Surat Kabar Kompas dan Republika”, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 17 No. 1 (Januari-Juni 2013).
- Muzakkir, “Analisis *Framing* Dalam Pemberitaan Media.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 2 Oktober 2017.
- Nawawi, Abdul Muid. “Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme, *Jurnal Bimas Islam* Vol. 12 No. 1, Desember 2019.

- Nurman, Silmi Novita. Penguatan Islam Moderat di Era Post Truth: Telaah atas Situs Online Islami.co, Jurnal Al-Aqidah, Vol. 11, Edisi 2, Desember 2019.
- Rahmawati, Fitri. Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah: 143, Studia Quranika: Jurnal Studi Qur'an, Vol. 6, No. 1, Juli 2021.
- Sartika, Dani. "Islam Moderat antara Konsep dan Praksis di Indonesia", Jurnal Tasamuh Fikri, Vol. 14, No. 2, 2020.
- Setiyadi, Alif Cahya. Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas., Jurnal at-Ta'dib Vol. 7, No. 2, Desember 2012.
- Susanto, Agus. "Peran Kepala KUA Dalam Membangun Moderasi Beragama di Kabupaten Majalengka", Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan 7, No. 2, 2021.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan". Jurnal Bimas Islam (2019)
- Watie, Errika Dwi Setya. "Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Social Media)", The Messenger III, No. 1 (Juli 2011)
- Zuhri, Syaifudin. "Regimented Islamophobia: Islam, State, and Governmentality in Indonesia, Jurnal

Skripsi dan Tesis

Burhani, Ahmad Najib. “Pluralism, Liberalism and Islamism: Religious Outlook of the Muhammadiyah Islamic Movement in Indonesia” (Tesis, Faculty of Humanities, University of Manchester, 2007).

Inayah, Hidayatul. Deradikalisasi Paham Keislaman di Era Digital: Studi Tentang Kontribusi Harakatuna.com. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Nugraha, Faisal. Wacana Moderatisme Islam dalam Konstruksi Media Online: Analisis Perbandingan Pada Situs Online Eramuslim.com dan Arrahmah.co.id. (Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat Prosi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Oktaviani, Selly. Pesan Dakwah Melalui Media Online, (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018).

Internet

Az, “BNPT Minta Kominfo Blokir 22 situs Radikal”, dalam

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/4627/BNPT+Minta+Kominfo+Blokir+22+Situs+Radikal/0/berita_satker pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 15.50 WIB

Bisnis, “Hingga Agustus 2018, Kominfo Blokir 228 Situs Terorisme”, dalam

<https://bisnis.tempo.co/read/1125430/hingga-agustus-2018-kominfo-blokir-228-situs-terorisme> pada tanggal 2 Januari 2023 pukul 15.55 WIB

BNPT: Internet Jadi Media Penyebarluasan Terorisme, (https://www.kominfo.go.id/content/detail/18602/bnpt-internet-jadi-media-penyebarluasan-terorisme/0/berita_satker), diakses pada 04/06/2023

Harakatuna.com, Profil Harakatuna Media, dalam <https://www.harakatuna.com/profil> diakses pada 16/03/2023 pukul 12:23